

**Kode>Nama Rumpun Ilmu
721/Pendidikan Kewarganegaraan**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

TIM PENELITI

**Dra. Hernawaty Damanik, MPd. (Ketua) – NIDN 0023016304
Dra. Sondang Purnamasari Pakpahan, MA. (Anggota) –NIDN 0011096206**

**UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ - MEDAN
DESEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Prodi SI- PGSD di Universitas Terbuka.

Peneliti/ Pelaksana
Nama Lengkap : Dra. Hernawaty Damanik, M.Pd.
NIDN : 0023016304
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Kewarwanegaraan & Teknologi Pendidikan
Nomor HP : 08126410899
Alamat surel (e-mail) : herna@ut.ac.id
Anggota (1)
Nama Lengkap : Sondang Purnamasari Pakpahan, MA.
NIDN : 0011096206
Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : RP. 35.000.000,- (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah)
Biaya Keseluruhan : Rp.100.275.000,- (Seratus Juta Dua Ratus Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah)



Medan, Desember 2013

Ketua Peneliti,

Dra. Hernawaty Damanik, M.Pd.
NIP.19630123 198803 2 001



RINGKASAN

Penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Prodi S1-PGSD Universitas Terbuka" dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah dengan materi hak anak, perlindungan anak, kekerasan terhadap anak, dan sekolah ramah anak. Penelitian ini juga akan menghasilkan bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah dengan konsep Sekolah Ramah Anak (*child friendly school*) sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*, khususnya guru dan kepala sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian *multi years* yang berlangsung selama dua tahun. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Terbuka UPBJJ - Medan, dan sekolah dasar di lingkungan UPBJJ-UT Medan. Subjek penelitian ini meliputi *mahasiswa* PGSD, *tutor* pengampu mata kuliah MBS, *guru* dan *kepala* Sekolah Dasar.

Penelitian dilaksanakan dalam waktu dua tahun. Pada tahun pertama (2013) dilakukan evaluasi dan survai tentang pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah tentang praktek kekerasan terhadap anak, hak anak, perlindungan anak; tutorial MBS yang meliputi kurikulum/silabus matakuliah, materi/bahan ajar, proses tutorial; dan mengadakan *need assessment* untuk menemukan materi dan silabus yang berbasis sekolah ramah anak (*child friendly school*) sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, *in depth interview*, dan dokumentasi yang bersumber pada mahasiswa, tutor, guru, dan kepala sekolah. Sesudah itu akan dirancang silabus dan seperangkat bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak (MBSRA) dan model tutorial MBSRA. Data dianalisis secara deskriptif. Luaran penelitian tahun pertama meliputi: 1) hasil survai pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah tentang kekerasan terhadap anak, hak anak, dan perlindungan anak; 2) hasil evaluasi yang komprehensif mengenai pembelajaran/tutorial mata kuliah MBS, 3) seperangkat silabus dan bahan ajar MBS dengan konsep sekolah ramah anak dan kebutuhan *stakeholders*, dan 4) model pembelajaran MBS Ramah Anak (MBSRA).

Laporan ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran untuk kesempurnaannya sangat diharapkan. Terima kasih.

Medan, Desember 2013

Dra. Hernawaty Damanik, M.Pd.
NIP. 19630123 1988032001

PRAKATA

Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya, kegiatan penelitian ini rampung dilaksanakan dan tersaji dalam laporan penelitian, yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Prodi S1-PGSD Universitas Terbuka" .

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjen Dikti yang telah mendanai penelitian ini. Selanjutnya terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Terbuka, Ka. LPPM-UT beserta staf, Reviewer ibu Dr. Trini Prastati, M.Pd, dan ibu Dra. Dewi A. Padmo Putri, MA.,Ph.D., yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ka. UPBJJ-UT Medan, Ka. UPBJJ-UT Malang, Pengurus Pokjar S1 PGSD Kabupaten Batu Bara, khususnya Pokjar Sei Balai, dan para mahasiswa S1 PGSD, tutor mata kuliah MBS, Kepala Sekolah, dan guru SD yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini memberi manfaat bagi pembacanya. Dan penyempurnaan laporan ini dari pembaca berupa saran dan kritilk diterima dengan senang hati. Terima kasih.

Medan, Desember 2013

Hernawaty Damanik

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Ringkasan	3
Prakata	4
Daftar Isi	5
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Target Temuan	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Studi Pendahuluan dan Kemajuan yang Telah Dicapai	11
2.2. Teori Pengembangan Bahan Ajar	13
2.3. Kekerasan Terhadap Anak	18
2.4. Manajemen Berbasis Sekolah Ramah	23
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	31
3.2. Manfaat Penelitian	31
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1. Lokasi dan Subjek Penelitian	32
4.2. Metode Penelitian	32
4.3. Instrumen Penelitian	34
4.4. Langkah-Langkah Model Dick dan Carey	36
4.5. Teknik Analisis Data	38
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
5.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1. Tujuan Khusus	54
6.2 Metode Penelitian	54
6.3 Jadwal Kegiatan	55
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Simpulan	56
7.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan kekerasan di sekolah merupakan permasalahan signifikan yang harus dihadapi dan dicari solusi bersama, baik masyarakat, kepala sekolah, guru, dan orangtua. Sinergitas dimaksud sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan, kenyamanan, dan keramahan sekolah, agar siswa senang belajar di sekolah. Menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan serta keramahan sekolah diperlukan untuk menjadikan tindakan pencegahan serta hukuman atau *prevention and punishment* yang menjadi lebih efektif. Pada dasarnya kekerasan (*violence*) merupakan suatu fenomena kompleks yang terbagi atas beberapa kategori berdasarkan tipe, etiologi, konteks dan kepelikan permasalahannya. Selain itu, indeks kekerasan di sekolah juga tergantung pada bagaimana kekerasan tersebut didefinisikan dan diukur.

Astor dan Benbenishty (2007) mengemukakan bahwa beberapa teori dan hasil penelitian mengindikasikan angka kekerasan siswa di sekolah cenderung merefleksikan angka kriminalitas dan demografi komunitas atau lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sekolah yang berada di dalam konteks komunitas dengan level kriminalitas yang tinggi dan dengan status sosial ekonomi yang rendah seringkali dikorelasikan dengan kecenderungan tingginya angka kekerasan di sekolah jika dibandingkan dengan level kriminalitas yang lebih rendah dan komunitas status sosial-ekonomi yang lebih tinggi.

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan salah secara fisik dan/atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial yang mengakibatkan gangguan nyata atau potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak atau terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (UNICEF dalam Damanik, 2008). Kekerasan terhadap anak

dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di rumah tangga, lingkungan sosial, dan sekolah. Anak usia di bawah 18 tahun perlu dilindungi agar terhindar dari berbagai tindakan kekerasan, baik yang dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok. Hal ini perlu mendapat perhatian bersama, karena kasus kekerasan menunjukkan kekhawatiran dengan jumlah kasus yang terus meningkat.

Menurut Arist Merdeka Sirait (<http://metrotvnews.com>) dalam tiga tahun terakhir, sejak tahun 2010 hingga 2012, jumlah kasus kekerasan yang dialami anak-anak mencapai 21 juta kasus. Sementara itu, menurut Lubis, berdasarkan hasil catatan Yayasan Pusaka Indonesia (YPI) sepanjang tahun 2012, terdapat 218 anak yang menjadi korban tindak kekerasan, perlakuan yang salah, bahkan tindakan asusila di Sumatera Utara dan kota Medan merupakan daerah tertinggi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak mencapai 72 korban, disusul Kabupaten Deli Serdang 29 korban dan Serdang Bedagai (<http://harianandalas.com>).

Kekerasan di sekolah selama ini menduduki peringkat kedua setelah kekerasan di rumah yakni sekitar 25% dari semua kasus-kasus kekerasan yg dilaporkan ke KPAI selama tahun 2008 dan 2009. Kekerasan terhadap anak di sekolah terjadi karena beberapa sebab. Selain minimnya pengetahuan guru tentang hak-hak anak, juga karena guru yang kurang profesional, miskin metode kreatif sehingga selalu mengambil metode hukuman kekerasan untuk mendisiplinkan siswanya. Angka kekerasan terhadap anak di Indonesia dinilai sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Setidaknya 25 juta anak Indonesia pernah mengalami kekerasan, demikian disampaikan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar di Jakarta, Jumat (19/3/2010). Oleh karena tindakan kekerasan terhadap anak makin meningkat dan situasi kekerasan terhadap anak membutuhkan perhatian serius, maka studi tentang kekerasan terhadap anak dilakukan untuk mengakselerasikan gerakan penghapusan kekerasan terhadap anak (fisik dan non fisik) karena hal itu melanggar hak anak dan mengancam martabat kemanusiaan.

Universitas Terbuka sebagai salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbesar di Indonesia, dapat berpartisipasi untuk mengurangi dan menghindari kekerasan terhadap anak di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan tutorial dengan cara memasukkan konsep sekolah ramah anak (*child friendly school*) ke dalam bahan ajar UT melalui mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Universitas Terbuka (UT) yang menggunakan sistem belajar jarak jauh (SBJJ) secara sistemik dikembangkan berpijak pada empat subsistem, yaitu: pengelolaan (registrasi, distribusi dan evaluasi), bahan ajar, tutorial, dan ujian (UT, 2005). Dari keempat subsistem SBJJ tersebut, bahan ajar merupakan salah satu subsistem pokok yang berfungsi sebagai bahan ajar yang relevan agar mahasiswa memiliki banyak pengalaman belajar. Muslim (1999:3) mengemukakan bahwa sebanyak 80% modul UT telah berusia lebih dari 10 tahun. Dan kini sudah banyak modul-modul tersebut dikaji ulang dan disesuaikan dengan perkembangan. Penelitian meta analisis terhadap enam studi tentang kualitas modul UT yang dilakukan oleh Tim Pengembangan Model Tutorial (1992:2) menemukan bahwa: (1) terdapat ketumpang tindihan materi, (2) ketidak sesuaian antara GBPP dengan isi modul, antara TIU dan TIK dengan materi, antara tes formatif dengan TIK, dan (3) tingkat keterbacaan modul UT rendah.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran dalam SBJJ-UT, dipandang perlu mengembangkan bahan ajar yang memiliki fungsi sangat penting dalam SBJJ dan teknologi pembelajaran. Jika pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka akan dapat menunjang terhadap kualitas pendidikan, karena salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam bidang pendidikan saat ini berkaitan dengan masalah efisiensi dan kualitas.

Kajian yang dilakukan Harijanto (2007) terhadap modul-modul DII-PGSD UT, menunjukkan bahwa tidak semua tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul dirumuskan secara operasional. Seperti halnya, dalam rumusan tujuan masih menggunakan kata agar mahasiswa dapat memahami, dan seterusnya. Materi-materi dalam modul juga banyak yang

kadaluwarsa, namun sampai saat ini masih tetap digunakan, sekalipun sudah kurang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau perubahan kurikulum SD. Walaupun saat ini program DII-PGSD UT sudah ditutup tetapi evaluasi dan kajian yang telah dilakukan terhadap modul-modul UT perlu diperhatikan sebagai pemacu penyempurnaan bahan ajar UT. Selain itu, di dalam bahan ajar yang ada, pedoman khusus untuk mahasiswa dalam mempelajari modul masih kurang dan perlu disempurnakan sesuai karakteristik mata kuliah. Mengingat cara belajar di UT mengacu pada sistem belajar mandiri yang menekankan pada proses belajar yang terjadi atas prakarsa sendiri, maka adanya pedoman seperti itu sangat penting artinya bagi kesuksesan belajar mahasiswa.

Modul Manajemen Berbasis Sekolah di UT merupakan mata kuliah fokus pada manajemen sekolah yang diperuntukkan bagi mahasiswa program S1 PGSD yang berstatus sebagai guru Sekolah Dasar. Dan modul MBS ini perlu dikembangkan sebaik mungkin dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, para mahasiswa yang juga berperan sebagai guru sekolah dasar perlu dibekali pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*), pelayanan perlindungan anak dan hak anak (*child right*) sesuai dengan Konvensi PBB. *Kedua*, UNICEF sejak tahun 2004 telah mengimplementasikan program *Creating Learning Communities for Children* (CLCC) atau Program Mendorong Masyarakat Peduli Pendidikan dengan tiga pilar utama, yaitu Manajemen dengan MBS, pembelajaran dengan PAKEM, dan upaya mendorong partisipasi masyarakat dengan PSM. *Ketiga*, sekolah merupakan satu tempat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi kehidupan masa depan, maka sekolah yang tepat bagi mereka adalah konsep sekolah ramah anak (*child friendly school*).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi dan pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah dasar tentang tindakan kekerasan terhadap anak, hak-hak anak, perlindungan anak, dan sekolah ramah anak?
2. Bagaimanakah kurikulum/silabus matakuliah, materi/bahan ajar, proses pembelajaran/tutorial mata kuliah MBS yang selama ini?
3. Bagaimana ide mereka tentang model pengembangan mata kuliah manajemen berbasis sekolah ramah anak?
4. Konsep-konsep apa saja yang pantas dimasukkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah manajemen berbasis sekolah ramah anak?
5. Bagaimana wujud akhir bahan ajar mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak?

1.3.Target Temuan

Pada tahun pertama ditargetkan akan menemukan: (1) tingkat pemahaman guru dan kepala sekolah tentang manajemen sekolah ramah anak dan hak-hak anak sekolah dasar; (2) ide dan saran dari para guru dan kepala sekolah tentang manajemen berbasis sekolah ramah anak; dan (3) konsep bahan ajar mata kuliah manajemen berbasis sekolah ramah anak. *Pada tahun kedua* ditargetkan akan menemukan : (1) konsep akhir mata kuliah manajemen berbasis sekolah ramah anak; dan (2) buku Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Pendahuluan dan Kemajuan Yang Telah Dicapai

Berkaitan dengan bahan ajar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Juriaty, dkk (2006) menemukan bahan ajar yang ada saat ini umumnya belum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan *stakeholder* dimana lulusan mungkin bekerja (61,17%). Padahal bahan ajar yang digunakan akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah di UT yang ada saat ini dirancang oleh Tim Dosen dengan mempedomani konsep yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan Nasional. Ditinjau dari segi isi dan cakupan pembahasannya, materi MBS khususnya masih berbasis konsep teoritis dan kurang mencakup isi dari segi fungsi dan kegunaannya dalam konteks persekolahan. Isi dan cakupan bahan ajar MBS UT (cetakan 10, November 2011) meliputi: Landasan Filosofis Manajemen Berbasis Sekolah, Sentralisasi Versus Desentralisasi, Kebijakan Pemerintah dalam Manajemen Berbasis Sekolah, Desentralisasi Pada Tingkat Pendidikan di Sekolah, Model Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia, dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia. Menurut penulis, isi dan cakupan tersebut belum menggambarkan MBS sebagaimana yang diinginkan UNICEF yang sejak tahun 2004 telah mengimplementasikan Program Mendorong Masyarakat Peduli Pendidikan dengan tiga pilar utama, yaitu Manajemen dengan MBS, pembelajaran dengan PAKEM, dan upaya mendorong partisipasi masyarakat dengan PSM. Isi dan cakupan mata kuliah MBS tersebut juga belum memasukkan materi Sekolah Ramah Anak.

Dalam kaitan dengan model pembelajaran mata kuliah MBS selama ini, para mahasiswa tidak dilibatkan dalam praktek lapangan untuk membuat perencanaan pengembangan sekolah (RPS) sesuai kondisi sekolah yang ada, padahal pelibatan mahasiswa dalam praktek perencanaan pengembangan sekolah sangat berarti bagi mahasiswa kelak. Sementara itu, Hidayat (2012) telah

mencoba melaksanakan model manajemen sekolah berbasis karakter. Beliau menegaskan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis karakter merupakan sebuah pendekatan yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan peserta didik yang berwatak dan berakhlak. Dalam seminar nasional membangun sekolah ramah anak yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) Universitas Negeri Medan, Irsan (2011) telah menegaskan bahwa untuk menghindari berbagai tindakan kekerasan di sekolah diperlukan pola pendidikan yang mentransformasikan hubungan guru dan murid lebih membebaskan, meletakkan konsep pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, dan membangkitkan kesadaran kritis murid terhadap ketidakadilan. Untuk itu, praktik pendidikan di sekolah sudah saatnya dikelola dengan menggunakan model manajemen sekolah ramah anak (MeSRA), agar tindakan kekerasan terhadap anak dapat dihindari dan potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan secara optimal.

Dalam kaitan dengan sekolah efektif dan pembelajaran, Roowan dan Bikel (2002) mendefinisikan sekolah efektif sebagai efektivitas pembelajaran. Pengujian efektivitas pembelajaran didasarkan pada praktek, iklim, kepemimpinan dan keseluruhan koordinasi program pembelajaran. Skor prestasi akademis rata-rata dari kelompok siswa tertentu digunakan sebagai indikator efektivitas pembelajaran membandingkan sekolah yang berbeda.

Sesuai dengan tujuan utama pembelajaran mata kuliah MBS adalah untuk mengaktifkan mahasiswa selama proses pembelajaran dalam tutorial dan memudahkan tutor dalam kegiatan tutorial serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pengelolaan sekolah, maka pengintegrasian konsep sekolah ramah yang dimodifikasi dengan model Dick and Carey diasumsikan akan dapat menjawab tujuan penelitian ini.

2.2. Teori Pengembangan Bahan Ajar

Teori pengembangan bahan ajar yang efektif menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Karim (1980: 70) harus memenuhi syarat: (1) ketepatan kognitif (*cognitive appropriateness*); (2) tingkat berpikir (*level of sophistication*); (3) biaya (*cost*); (4) ketersediaan bahan (*availability*); dan (5) mutu teknis (*technical quality*). Dalam hal pengembangan bahan ajar, Dick dan Carey (1996:228), mengajukan hal-hal berikut untuk diperhatikan, yakni: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, dan (5) adanya latihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan, dan (10) dapat diingat dan ditransfer. Romiszowski (1986: 22) mengenai pengembangan bahan ajar menyatakan bahwa pengembangan suatu bahan ajar hendaknya mempertimbangkan empat aspek, yaitu: (1) aspek akademik; (2) aspek sosial; (3) aspek rekreasi; dan (4) aspek pengembangan pribadi. Jolly dan Bolitho (dalam Tomsilon. ed, 1998: 96-97), mengajukan langkah-langkah pengembangan bahan ajar sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan materi yang perlu dibutuhkan (2) mengeksplorasi kondisi lingkungan wilayah tempat bahan ajar akan digunakan; (3) menentukan masalah atau topik yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik untuk diajarkan; dan (4) memilih pendekatan latihan dan aktivitas serta pendekatan prosedur pembelajaran, dan (5) menulis rancangan materi bahan ajar.

Mengembangkan bahan ajar dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran/ tutorial seharusnya merupakan kegiatan “bisnis” yang terus dilakukan dan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bidang studi dimaksud. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang didesain khusus berdasarkan kebutuhan pasar relatif masih baru karena merupakan gabungan dari kelebihan-kelebihan dari pengajaran individu lainnya seperti

tujuan instruksional khusus, belajar menurut kecepatan masing-masing, balikan atau *feedback* yang banyak serta dapat digunakan pada kelas yang relatif besar (Nasution, 2003).

Sehubungan dengan pengajaran melalui bahan ajar, Sibuea (2000), Sibuea dan Mulyana (2002), dalam penelitian yang berbeda menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang dirancang khusus mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara signifikan dan strategi penerapan bahan ajar juga lebih efektif dan efisien dari pada tanpa menggunakan bahan ajar. Secara teoritis dan praktis, pengajaran melalui bahan ajar juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan dapat digunakan pada kelas yang besar maupun kecil dan bahkan individual. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung disajikan dalam bentuk kelompok, bahan pelajaran cenderung dalam bentuk ceramah, berorientasi pada dosen dan mengutamakan proses mengajar. Pembelajaran melalui bahan ajar disajikan secara individual, berorientasi pada kegiatan mahasiswa dengan tekanan proses belajar dan mempunyai fleksibilitas yang tinggi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa Nasution (2003); Daryono (2001).

Bahan ajar merupakan suatu perangkat yang harus ada dan dibuat sistematis yang berisi tiga point utama yaitu tujuan, materi, dan evaluasi. Kemudian, menurut Goldschmidt yang dikutip dari Crunkilton (1979) bahan ajar/modul adalah suatu paket serba lengkap (*self-contained*) yang mencakup serangkaian rencana pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu siswa/mahasiswa menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada ditambahkan oleh Hall dan Jones (1976), Nasution (2003) mengatakan bahan ajar adalah seperangkat pengalaman belajar yang serba lengkap yang dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian siswa/mahasiswa tentang seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya, ada beberapa ciri bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: (1) bahan ajar serba lengkap, (2) bahan ajar dapat digunakan secara individu, (3) bahan ajar merupakan paket yang lengkap, (4) bahan ajar mencakup tujuan belajar

dan pengalaman belajar, dan (5) bahan ajar mencakup penilaian sampai sejauhmana tujuan bahan ajar dapat dicapai (Frinch dan Crunkilton, 1979).

Pembelajaran melalui bahan ajar sesungguhnya mempunyai beberapa kelebihan antara lain (1) pengajaran tertuju pada individu sehingga mereka dapat bekerja sendiri dan atau bersama-sama, (2) kualitas pengajaran terjamin karena ada patokan yang telah ditetapkan secara detail, (3) mempunyai relevansi yang sangat tinggi dengan kurikulum, silabus mata pelajaran, dan (4) membuat mahasiswa berpikir kritis, kreatif, menantang, analitik dan berani mengutarakan pendapat mengenai apa yang mereka pahami atau tidak pahami bila bahan ajar tersebut disajikan melalui model *self-correction* Frinch dan Crunkilton, (1979), Richard (1984), Nasution (2003).

Merujuk pendapat di atas, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai paket pembelajaran yang berisi satuan pelajaran terkecil yang memuat tujuan dan rangkaian kegiatan belajar yang sistematis yang memungkinkan mahasiswa mampu mempelajarinya secara individual pada tingkatan materi tertentu. Nasution (2003) menambahkan pembelajaran melalui bahan ajar juga merupakan pembelajaran yang inovatif, relatif baru dan mengacu pada prinsip atau asumsi bahwa setiap mahasiswa mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Bahan ajar penekanannya pada proses pembelajaran dan bukan proses pengajaran (*bottom-up approach*).

Secara teoritis dan praktis, setiap bahan ajar memiliki format dan desain yang berbeda-beda hal ini sangat tergantung pada pendekatan dan ahli yang mendesainnya. Bahan ajar berupa modul, Hall dan Jones (1976) menyatakan bahwa suatu modul minimal terdiri dari lima bagian yaitu: (1) rasional, (2) pernyataan tentang tujuan, (3) penilaian awal (*pre assessment*), (4) kegiatan belajar, dan (5) penilaian akhir (*post assessment*). Sedangkan Finch dan Crunkilton (1979) mengajukan format modul harus memiliki pendahuluan, tujuan, penilaian awal, pengalaman belajar, sumber (alat) belajar, dan penilaian akhir.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa yang dicerminkan dalam tujuan instruksional khusus

dalam bahan ajar. Pengajaran modul di samping meningkatkan kemampuan dan kompetensi, pembelajaran melalui bahan ajar juga menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif dan partisipatif, menyediakan waktu yang cukup kepada mereka dan sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing.

Pembelajaran melalui bahan ajar tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bidang studi hingga 25% - 30% tetapi juga mampu menciptakan proses belajar mandiri, siswa merasa lebih termotivasi, berpikir mandiri dan mereka merasa lebih mudah untuk mengikuti pelajaran dan karena pengajaran modul di samping memberikan umpan balik yang cepat juga mahasiswa menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) tetapi bukan pemahaman tanggung-tanggung (Zainuddin, dkk .2002; Situmorang, 2003).

Sebelum merancang bahan ajar atau modul pembelajaran, memahami dan mampu mengembangkan silabus merupakan prasyarat yang diketahui penulis modul. Istilah silabus dapat didefinisikan secara sederhana sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Majid, 2006). Mulyasa (2006) mengatakan silabus adalah seperangkat rencana pengaturan dan pengembangan kurikulum yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum dan hasil belajar dan penilaian.

Definisi lain mengatakan bahwa silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat Majid (2006). Kemudian Yulaewati (2004) dalam Majid (2006) mengatakan bahwa silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi. Sedangkan dalam Kurikulum (2005) silabus adalah a) seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan hasil belajar, b) komponen silabus menjawab (kompetensi

apa yang akan dikembangkan pada siswa/mahasiswa, bagaimana cara mengembangkannya, dan bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasi oleh siswa/mahasiswa, c) tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru/tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar, dan d) sasaran pengembangan silabus adalah guru/dosen, kelompok guru/dosen, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan, Nurhadi (2004:141). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum mempunyai hubungan dengan silabus yang sangat erat, karena silabus merupakan dokumen kurikulum yang sifatnya lebih praktis, terbatas, sederhana. Sumantri (1988) dalam Majid (2006) berpendapat bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang harus diajarkan selama waktu setahun/satu semester. Lebih lanjut dikemukakan bahwa silabus merupakan kerangka inti kurikulum yang berisi tiga komponen utama yang dapat menjawab permasalahan, seperti : a) kompetensi yang akan ditanamkan kepada siswa/ mahasiswa, b) kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai kompetensi tersebut, dan c) upaya apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi yang ditanamkan sudah dicapai oleh peserta didik.

Dalam kaitan penyusunan silabus mata kuliah, silabus harus memenuhi komponen-komponen yang disyaratkan secara normatif. Pada dasarnya komponen-komponen silabus terdiri dari a) kompetensi dasar, b) materi, c) hasil belajar, d) indikator hasil belajar, d) penilaian, dan e) prosedur pembelajaran, Mulyasa (2006). Sejalan dengan Mulyasa, Majid mengatakan pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: a) Tujuan mata pelajaran yang diajarkan, b) sasaran-sasaran mata pelajaran, c) keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut, d) urutan topik-topik yang diajarkan, e) aktivitas dan sumber belajar pendukung keberhasilan belajar, dan f) berbagai teknik evaluasi yang diajarkan.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, sebuah silabus harus memuat a) tujuan/kompetensi pembelajaran, b) materi/urutan topik yang diajarkan, c) hasil belajar, d)

indikator, e) penilaian/evaluasi dan f) prosedur pembelajaran/teknik pembelajaran. Sebagai tambahan dalam rancangan silabus, alokasi waktu sumber dan alat pembelajaran perlu ditambahkan; tetapi secara substansi, sebuah silabus paling tidak memuat kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, dan hasil belajar.

2.3. Kekerasan Terhadap Anak

Johan Galtung (2003) membagi kekerasan menjadi tiga tipe yaitu kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa (*event*); kekerasan struktural adalah sebuah proses; sedangkan kekerasan kultural adalah suatu kekerasan yang bersifat permanen. Kekerasan kultural merupakan strata yang paling dasar dan merupakan sumber inspirasi bagi kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Strata berikutnya, kekerasan struktural berupa ritme-ritme kekerasan yang melokal dan merupakan pola-pola dari kekerasan kultural. Puncaknya, kekerasan yang tampak oleh mata berupa kekerasan langsung yang dilakukan oleh manusia terhadap yang lain. Kekerasan langsung mewujud dalam perilaku, misalnya pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan. Kekerasan struktural atau kekerasan yang melembaga mewujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya diskriminasi dalam pendidikan. Kekerasan kultural mewujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya, kebencian, ketakutan, rasisme, seksisme, ketidaktoleranan (Fisher, 2001).

Memetakan pelaku kekerasan dalam bidang pendidikan jika mengacu pada pendekatan Galtung menghasilkan 3 (tiga) pelaku tindak kekerasan yakni individu, institusi, dan negara. Masing-masing pelaku berbeda motivasi, tujuan, dan manifestasi tindak kekerasannya. Dalam perspektif Camarian ketiga pelaku terlibat langsung dan tidak langsung dalam melanggengkan terjadinya kekerasan.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Francis Wahono membagi 2 (dua) tinjauan untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam bidang pendidikan yakni tinjauan dari segi ekonomi-sosial dan segi teknologi-manajerial. Dari segi tinjauan ekonomi-sosial, yang dimaksudkan dengan bangunan pendidikan adalah segala unsur yang membentuk pendidikan. Kecuali pelaku utama pendidik dan peserta didik, unsur-unsur itu antara lain adalah pendekatan, sistem, dan metode pendidikan. Lain dari tinjauan ekonomi-sosial, tinjauan teknologi-manajerial membedakan bangunan pendidikan ke dalam 3 (tiga) unsur : kerangka, pranata, dan kurikulum.

Kedua tinjauan tersebut menempatkan negara sebagai pelaku utama kekerasan dalam bidang pendidikan baik dari segi ekonomi-sosial maupun dari segi teknologi-manajerial. Tindakan kekerasan tersebut mewujud melalui kebijakan yang ditetapkan oleh negara dalam mengurus pendidikan warga negaranya. Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh negara dapat menjadi contoh kasus untuk melihat kekerasan yang dilakukan oleh negara.

Praktik pendidikan semakin tidak berorientasi pada anak, tetapi lebih pada impuls kepentingan politik praktis. Setiap pergantian kekuasaan terjadi perubahan kurikulum. Padahal, setiap perubahan berdampak pada praksis pendidikan (Sularto, 2005). Penerapan kurikulum secara sentralistik dalam konteks sosiologi, lebih kurang sejalan dengan paradigma struktur sosial, di mana sekolah merupakan unit pendidikan yang keberadaannya dipandang dan diperlakukan hanya sebagai pelaksana ketentuan dari kekuatan atau struktur di luar dirinya. Paradigma ini memang pernah populer dan digunakan sebagai acuan pembangunan berbasis industri di berbagai negara, namun kini mulai ditinggalkan karena terbukti tidak memberikan hasil memuaskan, bahkan menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah maraknya tindak kekerasan di sekolah-sekolah (Toenlio, 2003). Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan berada dalam *locus* kewenangan pemerintah, namun kurikulum hanya menjadi perpanjangan kepentingan politik negara.

Kondisi ini diungkapkan Darmaningtyas dalam bukunya "*Pendidikan pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*" (1999) mengemukakan bahwa pendidikan Indonesia sejak masa Orde Baru merupakan alat kekuasaan dan bersifat militeristik. Hal ini ditunjukkan dengan kebijakan penyeragaman pakaian sekolah SD-SLTA dan sentralisasi kurikulum. Darmaningtyas mengemukakan bahwa sentralisasi kurikulum merupakan kerangka politik untuk menyeragamkan pola pikir, sikap dan cara bertindak siswa. Hal senada juga diungkapkan Elias Kopong: *An Exploratory Study of Curriculum Implementation in Indonesia* (1995) menemukan bahwa dalam kurikulum sentralistik ini kebhinnekaan yang menjadi ciri khas rakyat Indonesia terabaikan dan berakibat tercerabutnya siswa dari praktik budaya dan kebutuhan riil siswa di tempat tinggalnya (Jazadi, 2003). Dampak kurikulum yang sentralistik dirasakan oleh tenaga pengajar dalam menggawangi proses belajar mengajar di sekolah. Karena padatnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik ditambah standar penilaian nasional mengakibatkan pola ajar yang diterapkan dalam sekolah cenderung sentralistik, tidak dialogis, dan berpotensi terjadinya tindak kekerasan. Kasus-kasus berikut merupakan bukti proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah melahirkan tindakan kekerasan.

Kasus 1 :

Namanya Alan Anarki, usianya 8 tahun, siswa kelas IV SD. Anak ini kebetulan tidak bisa perkalian tujuh. Karena tidak bisa perkalian inilah maka teman-teman sekelasnya yang jumlahnya 29 orang diminta memukuli Alan dengan mistar. Penyiksaan ini membuat Alan terkencing dan muntah. Penyiksaan ini atas perintah gurunya sendiri (Eko Prasetyo, 2004).

Kasus 2 :

Gara-gara tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) 8 (delapan) orang siswa Kelas IV SD dihukum di depan kelas dalam keadaan setengah bugil. Mereka berjalan dengan terseok-seok

karena celana dan rok seragam mereka melorot sampai batas mata kaki. Hukuman ini merupakan perintah langsung sang guru (Tabrani Yunis, 2004).

Tindak-tindak kekerasan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut: *pertama*, kurikulum pendidikan yang cukup padat dan sarat beban, menyebabkan anak harus belajar berbagai hal dalam waktu yang ditentukan. Kurikulum yang ada sangat memaksa anak untuk mengikuti dan mengejar pencapaian kurikulum, walaupun apa yang diinginkan kurikulum belum tentu relevan dengan cita-cita anak. *Kedua*, pengajar saat ini sangat sarat dengan persoalan. Pengajar sebagai pemegang kunci (*key person*), dalam kenyataannya tidak layak mengajar dan mendidik di sekolah. Intelektualitas pendidik yang rendah namun dipaksa mengejar target kurikulum.

Lebih jauh, pergulatan hidup yang berat membuat sebagian pendidik belum mampu mengelola emosi negatif sehingga harus mengumpat di kelas, mengasihani diri sendiri, atau memperlakukan peserta didik dengan kasar (Lie, 2005). Dalam titik ini negara dikatakan sebagai pelaku tindak kekerasan dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi pemerintah. Kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya kekerasan dalam bentuk indoktrinasi, kebijakan serta bentuk represif lainnya. Ideologi yang mendasari penyusunan kurikulum sangat menentukan perilaku masyarakatnya dan arah kemajuan atau kemunduran bangsa.

Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadi tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural. Kekerasan struktural dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Perbuatan kekerasan apalagi yang struktural tidak harus selalu dengan menggunakan secara fisik. Ia bisa berupa sesuatu yang non-fisik, yang psikologis berupa stigmatisasi, yang kultural, yang sosial, yang ekonomis dengan diskriminasi etnis, yang struktural, bahkan dari yang berwajib/berkuasa secara psikis, sampai pada yang bersifat naratif.

Kekerasan struktural ini berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. Oleh karenanya, kekerasan jenis ini lebih tersembunyi dan tentu lebih berbahaya. Ketidakadilan, kebijakan yang menindas, perundang-undangan yang diskriminatif adalah bentuk-bentuk kekerasan struktural. Kekerasan Struktural termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan ketimpangan hidup (Bamba, 2001).

Kekerasan di sekolah yang marak terjadi seringkali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orang tua dari peserta didik karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Padahal hukuman apapun bentuknya bagi peserta didik, dalam jangka pendek, akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya, hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar atau bahkan sekolah. Pada akhirnya peserta didik tinggal kelas atau berhenti sekolah. Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan (Syamsuarni, 2004). Kekerasan merupakan operasionalisasi dari pola asuh authoritarian. Pengajar authoritarian berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Pengajar ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangannya dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang 'kehendak diri' anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut keyakinan dirinya. Dampak pola pengasuhan authoritarian adalah anak menjadi penakut, cemas atau gelisah, suka murung, tidak bahagia, mudah terganggu dan suka mengganggu, permusuhan secara pasif dan menggunakan tipu daya, mudah stres atau tegang, mudah dongkol dan menarik diri dari masyarakat, serta tidak terarah (Ire, 2005).

Mengingat *locus*nya berada pada lembaga pendidikan (sekolah), maka pelaku-pelaku tindak kekerasan biasanya secara relatif menempati posisi yang lebih dibandingkan dengan

korban. Berdasarkan hal ini peserta Konsultasi Nasional mengidentifikasi pelaku kekerasan di sekolah sebagai berikut : Bapak Guru, Ibu Guru, Kepala Sekolah, Guru BP, Pelatih, Penjaga Sekolah, Teman sekelas, Kakak Kelas, Pelatih paskibraka, Ketua Kelas, Wali Kelas. Para pelaku kekerasan ini dalam perspektif Camarian merupakan buah dari bekerjanya ketidakadilan sosial sebagai akibat dari upaya kelompok elit nasional mempertahankan kepentingan mereka sehingga terpelihara sebuah struktur yang mendorong terjadinya tindak kekerasan, salah satunya melalui penerapan kurikulum pendidikan.

2.4. Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mana selama ini dirasa masih kurang, diantaranya dengan membuat program-program antara lain “aku anak sekolah” dan dana bantuan operasional. Program tersebut diharapkan mampu menjunjung kualitas maupun kuantitas pendidikan di Indonesia, akan tetapi karena pengelolaannya masih terpusat dan kaku, program tersebut tidak dapat memberikan dampak positif. Dugaannya adalah masalah manajemen yang belum sesuai. Pada akhirnya, munculah suatu pemikiran atau gagasan baru dalam pengelolaan pendidikan yang memberi kebijakan kepada masing-masing sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan dari pemerintah. Pemikiran inilah yang disebut dengan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah di berbagai negara telah menghantarkan perbaikan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pendidikan dan pengajaran. Berikut dikemukakan model Manajemen Berbasis Sekolah di berbagai Negara.

2.4.1. Model MBS di Hongkong

Di Hongkong MBS disebut *The School Management Initiative* (SMI) atau manajemen sekolah inisiatif. Problem pendidikan di Hongkong yang mendorong munculnya MBS adalah

struktur dan proses manajemen yang tidak memadai, peran dan tanggung jawab masing-masing pihak kurang dijabarkan secara jelas dan inisiatif datang dari atas. Model MBS Hongkong menekankan pentingnya inisiatif dari sumber daya di sekolah sebagai pengganti inisiatif dari atas yang selama ini diterapkan. Inisiatif yang diberikan kepada sekolah harus dibarengi dengan diterapkannya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Transparansi di sini juga menuntut kejelasan tugas dan tanggungjawab masing-masing pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Transparansi dan akuntabilitas tidak hanya dituntut dalam penggunaan anggaran belanja sekolah, tetapi juga dalam hal penentuan hasil belajar siswa serta pengukuran hasilnya (Nurckholis, 2003:88).

2.4.2. Model MBS di Kanada

Sebelum diterapkannya MBS di Kanada, kondisi awalnya adalah semua kebijakan ditentukan dari pusat. Model MBS di Kanada disebut *School – Site Decision Making (SSDM)* atau pengambilan keputusan diserahkan pada tingkat sekolah. MBS di Kanada sudah dimulai sejak tahun 1970. Desentralisasi yang diberikan kepada sekolah adalah alokasi sumber daya bagi staf pengajar dan administrasi, peralatan dan pelayanan. Menurut Sungkowo (2002:16), ciri-ciri MBS di Kanada sebagai berikut: penentuan alokasi sumber daya ditentukan oleh sekolah, alokasi anggaran pendidikan dimasukkan kedalam anggaran sekolah, adanya program efektivitas guru dan adanya program pengembangan profesionalisme tenaga kerja. Setiap tahun survey pendapat dilakukan oleh para siswa, guru, kepala sekolah, staf kantor wilayah dan orang tua yang memungkinkan mereka merangking tingkat kepuasan mereka tentang pengelolaan hasil pendidikan (Caldwell dan Spinks(1992) dalam Abu Duhou (2002: 29-30).

2.4.3. Model MBS di Amerika Serikat

Sistem pendidikan di AS, mula-mula secara konstitusional pemerintah pusat (*state*) bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan. MBS di AS disebut *Side-Based Management* (SBM) yang menekankan partisipasi dari berbagai pihak. Menurut Wirt (1991) yang dikutip oleh Ibtisam Abu Duhou, model MBS di Amerika Serikat walaupun ada perbedaan di Negara-negara federal, ada dua ciri utama reformasi pendidikan di Amerika Serikat sebagai implementasi dari MBS, yakni: (a). Desentralisasi administrative : kantor pusat otoritas pendidikan menunjuk tugas-tugas tertentu yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah. Kantor pusat menyerahkan kewenangan ke bawah, tetapi sekolah lokal masih bertanggungjawab keatas; (b).Manajemen berbasis setempat (lokal), suatu struktur yang memberi wewenang kepada para orang tua, guru dan kepala sekolah di masing-masing sekolah untuk menentukan prioritas, mengalokasikan anggaran, menentukan kurikulum, serta menggaji dan memberhentikan staf (Abu Duhou, 2002: 40-41).

2.4.4. Model MBS di Inggris

Model MBS di Inggris disebut *Grant Mainted School* (GMS) atau manajemen dana swakelola pada tingkat lokal. Ada enam perubahan struktural guna memfasilitasi pelaksanaan MBS di Inggris, yakni: (1) kurikulum nasional untuk mata pelajaran inti yang ditentukan oleh pemerintah (*Whitehall*); (2) ada ujian nasional bagi siswa kelas 7, 11, 14 dan 16; (3) MBS dibentuk untuk mengembangkan otoritas pendidikan lokal agar dapat memperoleh bantuan dana dari pemerintah; (4) adanya pembentukan sekolah lanjutan teknik kejuruan; (5) kewenangan *Inner London Education* dilimpahkan kepada tiga belas otoritas pemerintah; (6) skema manajemen sekolah lokal dibentuk dengan melibatkan beberapa pihak terkait, seperti: (a) peran serta secara terbuka pada masing-masing sekolah dalam otoritas pendidikan lokal, (b) alokasi sumber daya dirumuskan oleh masing-masing sekolah, (c) ditentukan prioritas oleh masing-masing sekolah

dalam membiayai kegiatannya, (d) memberdayakan badan pengelola pada masing-masing sekolah dalam menentukan dana untuk guru dan staf, dan (e) memberikan informasi kepada orang tua mengenai prestasi guru (Abu Duhou, 2002: 36-37). Di Inggris penerapan MBS dilindungi dan dikondisikan dengan adanya komitmen politik serta undang-undang pendidikan yang mengatur penetapan kurikulum, pelaksanaan ujian nasional, dan pengelolaan pendidikan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat luas.

2.4.5. Model MBS di Australia

Di Australia lebih seratus tahun hingga sampai awal tahun 1970-an pengelolaan pendidikan diatur oleh pemerintah pusat (sistem sentralistik). Terjadi perubahan pada awal tahun 1970-an dan berlanjut sampai tahun 1980-an, khususnya dalam hal pengelolaan dana dan desentralisasi administratif. Karakteristik MBS di Australia dapat dilihat dari aspek kewenangan sekolah yang meliputi : *pertama*, menyusun dan mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, melakukan pengelolaan sekolah dapat dipilih diantara tiga kemungkinan, yaitu *Standart Flexibility Option (SO)*, *Enhanced Flexibility Option– (EO 1)*, dan *Enhanced Flexibility Option–(EO 2)*. *Ketiga*, membuat perencanaan, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan. *Keempat*, adanya akuntabilitas dalam pelaksanaan MBS. *Kelima*, menjamin dan mengusahakan sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. *Keenam*, adanya fleksibilitas dalam penggunaan sumber daya sekolah (Nurkholis, 2003:95).

Gagasan tentang sekolah ramah anak (*child-friendly school*) tumbuh dari upaya pada 1990-an untuk menghubungkan konsep pendidikan berkualitas dengan Konvensi Hak Anak (CRC). Pada awal milenium baru, konsep ini terus mendapatkan momentum di dua benua. Di Asia, perwakilan dari negara Asia Selatan dan Asia Tenggara berpartisipasi dalam *UNICEF/Save the Children* dalam Workshop Lingkungan Belajar Ramah Anak di Chiang Mai, Thailand. Di Sub-

Sahara Afrika, 34 negara berpartisipasi dalam Inisiatif Pendidikan Anak Perempuan Afrika memasukkan inisiatif ramah anak dan perempuan ke dalam pemrograman mereka dan indikator yang berkaitan dengan sekolah ramah anak menjadi evaluasi program mereka. Sejak itu, pendekatan sekolah ramah anak terus mempengaruhi program pendidikan dasar di seluruh dunia. Bersamaan dengan itu, sistem pendidikan di berbagai negara lain telah memulai proses "Reformasi Sekolah Menyeluruh", yang melibatkan perubahan sekolah dan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar anak, yaitu, untuk mengembangkan pendidikan yang berpusat pada anak di sekolah-sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak menawarkan definisi yang komprehensif dan kualitas yang baik, pendidikan dasar berbasis hak. Pendekatan sekolah ramah anak mengakui bahwa masyarakat sekolah bertanggung jawab untuk menjangkau anak-anak tidak terdaftar di sekolah dan untuk semua anak yang rentan dan keluarga mereka. Hal ini menegaskan bahwa komunitas sekolah perlu menerima anak perempuan dan laki-laki dengan senang hati dan membawa mereka ke tempat yang aman, nyaman, dan protektif terhadap pembelajaran dan pembangunan yang berkomitmen untuk lingkungan belajar yang adil bagi semua anak dan kesetaraan gender. Pendekatan sekolah ramah anak juga menegaskan bahwa keluarga dan masyarakat perlu dilibatkan dalam kehidupan sekolah, dan sekolah perlu dilibatkan dalam kehidupan masyarakat (Beska, Miske, dan Witt, 2007: 4).

Sehubungan dengan konsep sekolah ramah anak yang akan menjadi materi tambahan dalam modul MBS UT perlu disampaikan beberapa hal berkaitan dengan konsep sekolah ramah anak. Mandiudza (2010:283-288) dalam artikel yang berjudul *Child Friendly School* menyimpulkan tentang karakteristik sekolah ramah anak sebagai berikut: (a) *Schools that operate in the best interest of the child, respecting the child's unique background and circumstances;* (b) *Educational environments that are safe, healthy and protective, environments build upon the assets that children bring from homes and communities;* (c) *Schools that are endowed with trained teachers, adequate resources and appropriate physical, emotional and social conditions*

for learning; (d) Schools that protect children's rights and make their voices heard; (e) Schools that promote inclusiveness, gender sensitivity, tolerance and personal empowerment.

Selanjutnya, (Beska, Miske, dan Witt, 2007: 7) menemukan di Macedonia empat indikator sekolah ramah anak sebagai berikut :

Pertama, ***Inclusiveness***, meliputi: (a) Akses yang sama terhadap dan pendaftaran di sekolah bagi semua anak-anak terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, (b) Kesetaraan antara semua anak-anak dalam proses belajar, semua anak-anak disediakan dengan kondisi yang sama untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, (c) Kesetaraan antara semua anak-anak di semua tingkat prestasi, semua anak-anak diberi kesempatan untuk memperoleh prestasi maksimal, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka.

Kedua, ***Effectiveness***, meliputi: (a) Peningkatan prestasi siswa, anak-anak mencapai potensi mereka sepenuhnya, (b) Penggunaan metode baru yang inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswa, anak-anak belajar dengan pemahaman di lingkungan kelas memotivasi dan sesuai dengan potensi mereka sendiri, (c) Waktu yang cukup untuk mengajar dan belajar yang efektif, anak-anak menggunakan waktu mereka di sekolah untuk mengembangkan potensi masing-masing, (d) Peningkatan promosi dan retensi mahasiswa, tingkat siswa gagal kelas dan putus sekolah rendah sampai tidak ada, (e) Peningkatan praktek mengajar dan tanggung jawab guru, sekolah menciptakan kondisi yang mendukung inisiatif individu dan mengurus pengembangan profesional dan kemajuan guru.

Ketiga, ***Health, Safety, and Protection***, meliputi: (a) Siswa dalam kesehatan yang baik, (b) Lingkungan sekolah sangat aman dan protektif, (c) Rendah kejadian luka fisik di lingkungan sekolah (dan dalam perjalanan ke dan dari sekolah dan rumah), (d) Rendah terjadi perilaku kekerasan, gangguan, kekerasan, dan penyalahgunaan anak-anak di lingkungan sekolah.

Keempat, *Gender Responsiveness*, meliputi: (a) Perempuan dan anak laki-laki memiliki akses yang sama, pendaftaran dan penyelesaian sekolah, (b) Ada kesetaraan dalam proses pembelajaran bagi anak laki-laki dan perempuan, (c) Ada kesetaraan hasil belajar untuk anak perempuan dan anak laki-laki (semua anak mencapai kemampuan mereka sepenuhnya) .

Berdasarkan penelitian kuasi eksperimen selama tahun 2002/3 sampai tahun 2004/5 yang diprakarsai oleh *Word Bank Institute* (2010:13) ditemukan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan MBS telah menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Inggris.

Model bangunan pendidikan yang dikemukakan oleh Francis Wahono (2003) dengan menggunakan sistem petani dan metode ayam adalah salah satu alternatif dalam membangun manajemen sekolah ramah anak. Di sisi lain, UNESCO (2001) menegaskan bahwa sekolah ramah anak (*child friendly school*) menjamin kualitas pendidikan dan pembelajaran yang positif bagi anak. Dengan menggunakan kedua konsep ini, maka sekolah ramah anak difokuskan pada: (1) sikap terhadap siswa, (2) metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan menyenangkan, (3) pengelolaan kelas yang kondusif, (4) lingkungan yang sehat, (5) bebas kekerasan, (6) peran orangtua dan masyarakat, serta (7) langkah-langkah yang diusulkan oleh Rudolf Dreikurs (Taruna, 2007). Dreikurs menawarkan 10 langkah menuju Sekolah Ramah Anak, yaitu: (a) menjadikan guru sebagai pembimbing kelas/mata pelajaran; (b) mengutamakan keramahan/kelembutan suara; (c) memperbanyak ajakan dari pada perintah; (d) menghindari hal-hal yang menekan peserta didik; (e) memberi motivasi dan stimulasi; (f) menjauhkan sikap guru yang ingin "menguasai" siswa diganti dengan membangun keberanian/kepercayaan diri peserta didik; (g) menjauhkan diri dari mencari-cari kesalahan peserta didik, dan mengakui prestasi sekecil apa pun; (h) mengganti kata-kata guru, "Aku yang menentukan, kalian menurut saja apa perintahku", dengan "Saya anjurkan/minta, mari kalian ikut menentukannya juga"; (i) melibatkan peserta didik menyusun peraturan sekolah atau mendaftar

perilaku yang baik yang harus ditunjukkan, baik oleh guru maupun peserta didik; dan (j) melibatkan pihak orang tua (*stakeholder* pendidikan) dalam memfasilitasi hal-hal yang bermanfaat kepada sekolah. Singkatnya, manajemen berbasis sekolah ramah anak (MBSRA) merupakan pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan konsep sekolah ramah anak. Dengan menerapkan MBSRA diharapkan sekolah bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan terhadap anak-anak, baik fisik maupun non fisik, oleh siapa pun.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan survai awal terhadap tutor, mahasiswa, guru dan kepala Sekolah Dasar tentang persepsi dan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah ramah anak dan hak-hak anak.
2. Mengevaluasi kurikulum/silabus matakuliah, materi/bahan ajar, proses tutorial MBS yang selama ini berlangsung
3. Menyusun konsep bahan ajar dan model pembelajaran/model tutorial mata kuliah manajemen berbasis sekolah ramah anak
4. Melaksanakan uji coba bahan ajar yang telah disusun, evaluasi dan revisi terhadap bahan ajar dan model pembelajaran MBSRA yang dikembangkan.
5. Tersusun bahan ajar mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting bagi upaya membekali mahasiswa S1-PGSD Universitas Terbuka tentang konsep sekolah ramah anak, hak-hak anak sesuai dengan Undang Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Di samping itu, pada perguruan tinggi kependidikan belum ditemukan bahan ajar tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak. Selain itu, mata kuliah MBS menekankan pada tiga hal: (1) Implementasi manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, akuntabel dengan otonomi sekolah yang mandiri; (2) Peningkatan mutu pembelajaran dengan lebih mengutamakan peningkatan mutu profesionalisme guru dengan konsep

Pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan (3) Peningkatan peran serta masyarakat dengan berbagai macam bentuk partisipasi.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Terbuka UPBJJ- Medan, dan sekolah dasar tempat mahasiswa UT mengajar yaitu di Kabupaten Batubara. Subjek penelitian ini meliputi *mahasiswa* S1-PGSD (40 orang), *tutor* pengampu mata kuliah MBS (1 orang), guru SD (30 orang) dan kepala Sekolah Dasar (3 orang).

4.2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Borg dan Gall, 1983). Model ini mengikuti langkah-langkah: *Research and information collecting, Planning, Develop preliminary from product, Preliminary field testing, Main product revision, Main field testing, Operational product revision, Operational product testing, Final product revision, Dissemination and Implementation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah dengan materi hak anak, perlindungan anak, kekerasan terhadap anak, dan sekolah ramah anak yang dimodifikasi dengan model Dick and Carey. Penelitian ini juga akan menghasilkan seperangkat bahan ajar Manajemen Berbasis Sekolah dengan konsep Sekolah Ramah Anak (*child friendly school*) sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*.

Penelitian ini merupakan penelitian *multi years* yang berlangsung selama dua tahun. **Tahun pertama**, dilakukan evaluasi dan survai tentang pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah tentang praktek kekerasan terhadap anak, hak anak, perlindungan anak; pembelajaran/tutorial MBS yang selama ini meliputi kurikulum/silabus matakuliah, materi/bahan ajar, proses tutorial; dan mengadakan *need assessment* untuk menemukan materi dan silabus yang berbasis sekolah ramah anak (*child friendly school*) sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, *in depth interview*, dan dokumentasi

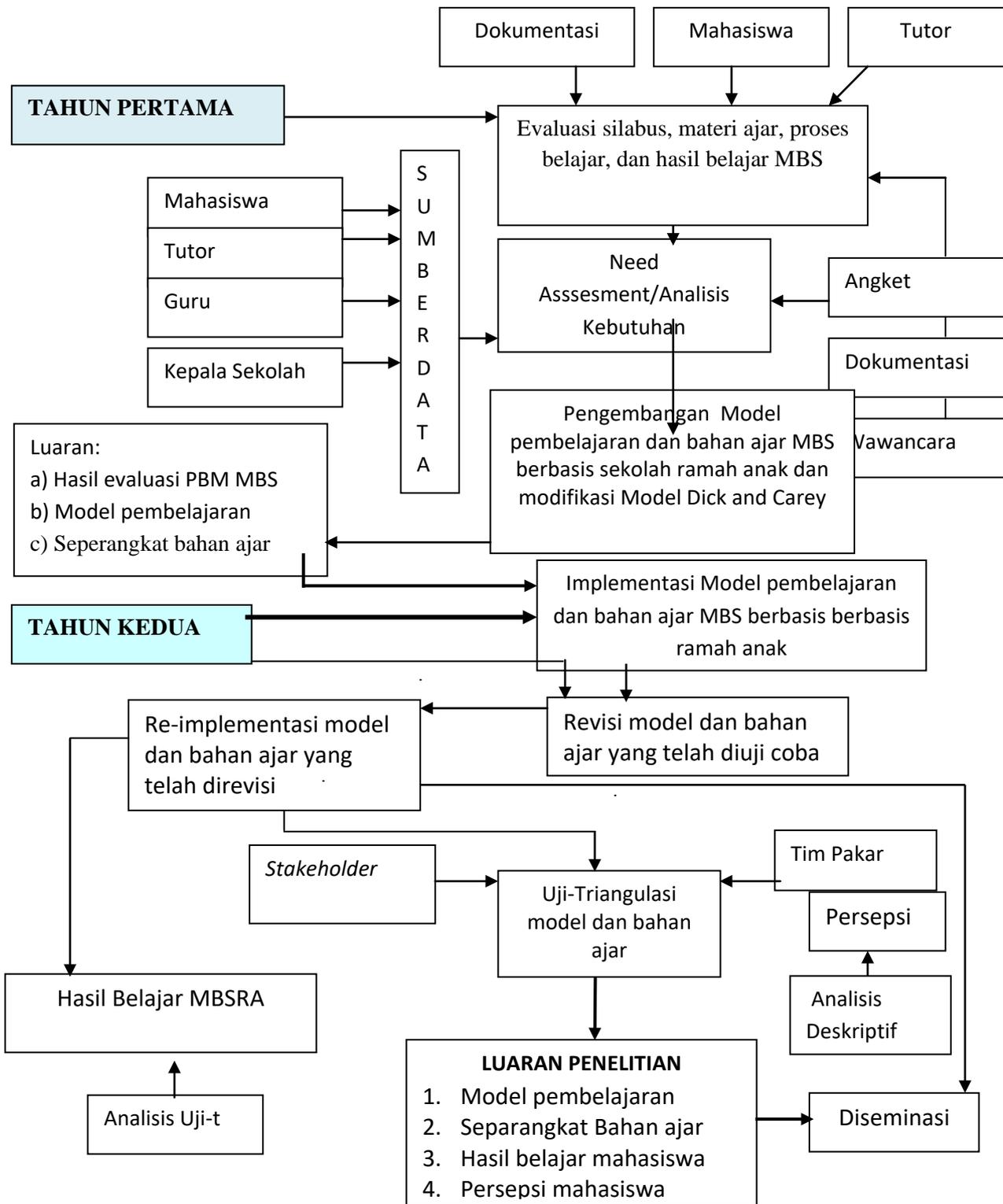
yang bersumber pada mahasiswa, tutor, guru SD, dan kepala sekolah dasar. Selanjutnya akan dirancang silabus dan seperangkat bahan ajar MBS Ramah Anak dan model pembelajaran MBSRA. Data dianalisis secara deskriptif. **Luaran penelitian tahun pertama** meliputi : 1) hasil survai pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah tentang kekerasan terhadap anak, hak anak, dan perlindungan anak; 2) hasil evaluasi yang komprehensif mengenai pembelajaran mata kuliah MBS, 3) seperangkat silabus dan bahan ajar MBS dengan konsep sekolah ramah anak dan kebutuhan *stakeholders*, dan 4) model pembelajaran MBS Ramah Anak (MBSRA).

Tahun kedua, dilakukan implementasi model pembelajaran dan bahan ajar mata kuliah MBS dengan mengikuti langkah-langkah penelitian pengembangan (*research and development*) dari Borg and Gall (1983) dengan bentuk *control group post test only*. Kemudian dilakukan uji triangulasi oleh tim pakar (pendidikan dan stakeholder) untuk mendapatkan model pembelajaran dan bahan ajar MBSRA yang benar-benar layak, andal, dan sah. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui keefektifan model dan bahan ajar yang dikembangkan, sedangkan untuk mengetahui keunggulan model dan bahan ajar digunakan analisis uji-t. Kuesioner disebarakan untuk mengetahui pendapat mahasiswa terhadap bahan ajar dan model yang diterapkan dalam pembelajaran MBSRA di UT (UPBJJ- UT Medan). **Luaran penelitian tahun kedua** meliputi: 1) seperangkat silabus dan bahan ajar MBS dengan konsep Sekolah Ramah Anak dan kebutuhan *stakeholder*, 2) model pembelajaran MBS yang berbasis Sekolah Ramah Anak dan *Peer Review* yang dimodifikasi dengan model Dick and Carey, 3) hasil belajar mahasiswa dengan indikator nilai B, dan 4) persepsi mahasiswa tentang model dan bahan ajar MBSRA yang dikembangkan.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket meliputi angket untuk mahasiswa S1-PGSD UT, guru sekolah dasar, dan kepala sekolah dasar. Kuesioner ini telah diperiksa validitas konstruknya oleh dua orang pakar yaitu Prof. Dr. E. Napitupulu dan Drs.

Rustam, MS. Selain itu, juga digunakan pedoman wawancara yang digunakan untuk tutor dan mahasiswa PGSD UT. Dengan menggunakan berbagai instrumen dapat diperoleh data penelitian yang diinginkan. Sementara *roadmap* penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1. Roadmap Penelitian

4.4. Langkah-langkah Model Dick dan Carey

Dalam melakukan redesain bahan ajar modul MBS UT digunakan langkah- langkah menurut Dick and Carey adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan (*Identity Instructional Goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar mahasiswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assessment*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar mahasiswa di dalam kelas.
2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conducting a Goal Analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan mahasiswa. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut. Analisis dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasikan rumusan tujuan menurut jenis ranah belajar (keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal, sikap), dan (2) mengenali teknik analisis pembelajaran yang cocok untuk memeriksa secara tepat perbuatan belajar yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai tujuan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang menjadi objek penelitian, tujuan difokuskan pada pencapaian keterampilan intelektual.
3. Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/Karakteristik mahasiswa (*Identity Entry Behaviours, Characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki mahasiswa saat mulai mengikuti pengajaran. Penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus mahasiswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran.

4. Merumuskan Tujuan Kinerja (*Write Performance Objectives*). Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal mahasiswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
5. Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Developing Criterion-Referenced Test Items*). Pengembangan Tes Acuan Patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan mahasiswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan.
6. Pengembangan Strategi Pengajaran (*Develop Instructional Strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas pre instruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas.
7. Pengembangan atau Memilih Pengajaran (*Develop And Select Instructional Materials*). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk mahasiswa, bahan pelajaran, tes dan panduan guru.
8. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Design And Conduct Formative Evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran.
9. Menulis Perangkat (*Design And Conduct Summative Evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diuji cobakan di kelas/diimplementasikan di kelas.
10. Revisi Pengajaran (*Instructional Revisions*). Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula masukan dari hasil implementasi

dari pakar/validator. Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar : (1) Pada awal proses pembelajaran mahasiswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) Adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki.

4.5. Teknik Analisis Data

Data pemahaman mahasiswa, tutor, guru dan kepala sekolah tentang kekerasan terhadap anak, hak anak, dan perlindungan anak; hasil evaluasi yang komprehensif mengenai pembelajaran mata kuliah MBS; silabus dan bahan ajar MBS dengan konsep sekolah ramah anak dan kebutuhan *stakeholders*, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh disajikan baik dalam bentuk tabel dan persentase maupun dalam wujud deskripsi.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian pada tahun 2013 ini dapat dilaporkan sebagai berikut. Data yang disajikan ini diperoleh dari instrumen penelitian dan penyajiannya dimulai dari data yang diperoleh dari tutor, kemudian dilanjutkan dengan data yang diperoleh dari mahasiswa, guru, dan kepala sekolah.

5.1.1. Tutor

Data yang diperoleh dari Tutor mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah di Universitas Terbuka UPBJJ Medan yang sudah berpengalaman menjadi tutor sekitar 3 tahun. Menurut penilaian Tutor terhadap modul MBS UT: “sudah bagus namun sayangnya kurang bermanfaat karena sesungguhnya MBS tidak pernah diterapkan”. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berbasis sekolah hanya sekedar embel-embel saja, namun sesungguhnya penerapannya masih jauh dari harapan. Ketika ditanyakan apakah isi Modul MBS UT sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, maka beliau menyatakan sesuai pengalaman dan sepengetahuannya tidak ada sekolah yang menerapkan MBS, sebagaimana jawabannya yang secara gamblang menyatakan bahwa “modul MBS UT tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena tidak ada sekolah di daerah ini yang diberi otonomi dalam pengelolaannya”. Mahasiswa UT adalah para guru di sekolah dasar. Materi tentang perlindungan anak menurut tutor tidak perlu disajikan tapi yang perlu ditambahkan adalah materi tentang perlindungan guru. Isu tentang tata tertib dan peraturan sekolah menurut tutor juga tidak perlu karena masing-masing sekolah membuat tata tertib sendiri. Ketika ditanyakan apakah siswa dan orang tua siswa dilibatkan dalam menyusun tata tertib sekolah, beliau mengakui

memang selama ini tata tertib sekolah disusun oleh sekolah sendiri dan belum melibatkan siswa apalagi orang tua siswa.

Namun demikian, menurut Tutor: proses pembelajaran ramah anak sangat dibutuhkan oleh guru dan kepala sekolah. Proses pembelajaran ramah anak selama ini di dalam modul MBS UT cetakan kesepuluh tahun 2011 belum dikemukakan. Demikian juga halnya dengan materi perancangan bangunan dan ruang kelas yang nyaman bagi anak usia sekolah dasar. Selain itu, tutor juga menyarankan agar materi Budi Pekerti dimasukkan dalam Modul MBS UT, karena maraknya tawuran siswa dan pelanggaran moral, agar guru dan sekolah mampu membekali siswa dengan budi pekerti yang mulai diabaikan.

5.1.2. Mahasiswa

Mahasiswa yang menjadi responden adalah mereka yang saat ini berada di semester 10, dimana mata kuliah MBS harus diambil dan dipelajari. Dengan demikian, diperkirakan semua mahasiswa sudah membaca modul MBS dan memahaminya. Data mahasiswa yang disajikan adalah data tentang pendapat mahasiswa, ada 30 butir pertanyaan harus dijawab mahasiswa, yang dikelompokkan dalam 3 bagian, yaitu berkaitan dengan modul MBS UT yang ada saat ini, penerapan MBS disekolah, dan pendapat mahasiswa berkaitan peraturan tata tertib sekolah dan lingkungan sekolah. Dari tabel diketahui tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak setuju atas permasalahan yang ditanyakan. Jawaban mahasiswa secara umum berkisar pada setuju, kemudian sangat setuju dan ragu-ragu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 5.1. Pendapat Mahasiswa tentang Modul MBS UT

No	PERNYATAAN	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Modul mata kuliah MBS di UT sudah dikemas dengan baik	11	27,5	27	67,5	2	5	0	0
2	Penggunaan bahasa dalam Modul MBS mudah dipahami	3	7,5	30	75	7	17,5	0	0
3	Penggunaan bahasa dalam modul MBS sangat komunikatif	3	7,5	29	72,5	8	20	0	0
4	Uraian materi dalam modul MBS bersifat interaktif	5	12,5	31	77,5	4	10	0	0
5	Materi yang ada dalam modul MBS dapat diterapkan di sekolah	6	15	31	77,5	3	7,5	0	0
6	Materi MBS dalam modul memberi dasar bagi sekolah dalam menetapkan visi dan misinya	4	10	32	80	4	10	0	0
7	Materi peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan MBS ada dalam modul MBS	9	22,5	28	70	3	7,5	0	0
8	Dengan penerapan MBS menjadikan sekolah lebih efektif	13	32,5	24	60	3	7,5	0	0
9	Dengan menerapkan MBS, sekolah (Kasek, guru, dan orang tua) dapat bekerjasama lebih baik	2	5	6	15	32	80	0	0
10	Dengan menerapkan MBS, sekolah (Kasek, guru, dan orang tua) dapat dengan cepat merespons perubahan, tanpa mohon petunjuk	2	5	32	80	6	15	0	0

Tabel di atas menegaskan bahwa hanya satu keraguan dari jawaban mahasiswa tentang modul MBS UT yaitu “dengan menerapkan MBS, sekolah (Kasek, guru, dan orang tua) dapat bekerjasama lebih baik”, hal ini menggambarkan belum terbangunnya suasana kerja sama yang baik sebagai “*team work*” dalam pelaksanaan kepemimpinan di sekolah. Jawaban selain hal itu, mahasiswa menyatakan setuju. Berikutnya disampaikan data tentang pendapat mahasiswa berkaitan dengan penerapan MBS di sekolah.

Tabel 5.2. Pendapat Mahasiswa tentang Modul MBS UT (Penerapan MBS)

No	PERTANYAAN	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Dengan menerapkan MBS, sekolah dapat menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi, konteks dan aspirasi masyarakat	3	7,5	28	70	9	22,5	0	0
2	Dengan menerapkan MBS, perencanaan dan pengelolaan keuangan sekolah tidak hanya melibatkan Kasek, tetapi juga guru dan orangtua siswa	4	10	11	27,5	25	62,5	0	0
3	Dengan menerapkan MBS, pengelolaan keuangan sekolah menjadi transparan dan akuntabel	3	7,5	11	27,5	26	65	0	0
4	Diperlukan berbagai pelatihan untuk Kepala Sekolah agar dapat menerapkan MBS di sekolah	2	5	31	77,5	7	17,5	0	0
5	Diperlukan berbagai pelatihan untuk guru agar penerapan MBS di sekolah berjalan baik	2	5	30	75	8	20	0	0
6	Komite sekolah perlu diikuti sertakan dalam pengelolaan sekolah dengan adanya MBS	9	22,5	23	57,5	8	20	0	0
7	Sekolah perlu memiliki peraturan tata tertib sekolah bagi siswa dan guru	12	30	23	57,5	5	12,5	0	0
8	Setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah perlu adanya sanksi	10	25	25	62,5	5	12,5	0	0
9	Sanksi dapat berupa hukuman verbal	3	7,5	32	80	5	12,5	0	0
10	Sanksi dapat berupa hukuman fisik	1	2,5	2	5	37	92,5	0	0
11	Sanksi dapat berupa hukuman verbal dan fisik	1	2,5	4	10	35	87,5	0	0

Tabel 5.2. menggambarkan secara umum penerapan MBS di sekolah akan memberikan dampak yang lebih baik, karena 70% mahasiswa menyatakan apabila diterapkan MBS sekolah dapat menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi, konteks dan aspirasi masyarakat. Hanya saja para guru masih ragu-ragu (62,5%) apabila penerapan MBS dalam hal perencanaan dan pengelolaan keuangan sekolah akan dapat melibatkan Kasek, tetapi juga guru

dan orangtua siswa. Hal ini didukung dengan jawaban berikutnya atas pernyataan dengan menerapkan MBS, pengelolaan keuangan sekolah menjadi transparan dan akuntabel, sebanyak 65% menyatakan ragu-ragu. Kedua jawaban mahasiswa yang nota bene adalah guru, menunjukkan betapa dalam pengelolaan keuangan sekolah, guru dan orang tua siswa ragu-ragu akan diikuti sertakan di dalamnya. Kemungkinan karena mahasiswa tidak meyakini hal tersebut dapat terlaksana, walau demikian terdapat 35% yang optimis pengelolaan keuangan sekolah akan transparan dan akuntabel karena akan melibatkan guru dan orang tua siswa.

Hal yang tidak terduga adalah jawaban mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah perlu adanya sanksi (62,5%), dan 25% menyatakan sangat setuju, serta tidak ada mahasiswa yang tidak setuju (0%). Walaupun demikian 92,5 % tidak menyetujui hukuman dalam bentuk hukuman fisik, para mahasiswa menjawab bentuk hukuman yang mereka setuju adalah sanksi berupa hukuman verbal yang dikemukakan oleh 80% responden. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mahasiswa masih memandang pelanggaran harus ditegakkan dengan pemberian sanksi, dan pemberian sanksi atas adanya pelanggaran tata tertib sekolah sepertinya sudah dianggap wajar dan bagian dari penegakkan disiplin bagi siswa, hal mana tidak seharusnya demikian dengan model MBS ramah anak.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa tentang isi modul MBS UT yang berkaitan dengan peraturan tata tertib sekolah dan lingkungan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3. Pendapat Mahasiswa tentang Modul MBS UT Berkaitan Peraturan Tata Tertib Sekolah dan Lingkungan Sekolah

No	PERTANYAAN	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Materi tentang peraturan tata tertib sekolah terdapat dalam modul MBS	2	5	32	80	6	15	0	0
2	Penerapan peraturan sekolah tanpa kekerasan ada dalam modul MBS	6	15	31	77,5	3	7,5	0	0
3	Guru perlu mengetahui tentang peraturan sekolah tanpa kekerasan, sehingga materi ini perlu ada dalam modul MBS	12	30	25	62,5	3	7,5	0	0
4	Perancangan bangunan sekolah ramah anak perlu diketahui Kasek dan Guru	4	10	35	87,5	1	2,5	0	0
5	Perancangan ruang kelas belajar ramah anak perlu diketahui Kasek dan Guru	5	12,5	33	82,5	2	5	0	0
6	Guru dan Kasek harus mengetahui penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang aman bagi siswa	4	10	32	80	4	10	0	0
7	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan anak di keluarga	3	7,5	29	72,5	8	20	0	0
8	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan teman-temannya di sekolah	8	20	23	57,5	9	22,5	0	0
9	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan di lingkungan sekitar sekolah	6	15	30	75	4	10	0	0

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa mahasiswa setuju materi tentang peraturan tata tertib sekolah terdapat dalam modul MBS, dan juga guru perlu pengetahuan tentang rancangan bangunan sekolah dan kelas yang ramah anak. Demikian juga dengan penggunaan alat peraga bagi siswa sekolah dasar yang dapat digunakan dengan aman. Selanjutnya guru dan kepala sekolah merasa perlu mengetahui tentang tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan anak di keluarga, teman sekolah, dan lingkungan sekolah.

5.1.3. Guru

Guru Sekolah Dasar memberikan pendapat mereka tentang sekolah ramah anak, tentang lingkungan sekolah, peraturan tata tertib sekolah, dan pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dari para guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4. Pendapat Guru tentang Lingkungan Sekolah

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%	Tidak Tahu	%
1	Menurut Sdr. apakah lingkungan sekolah cukup aman dan nyaman bagi siswa	20	66,67	8	26,67	2	6,67
2	Menurut Sdr. apakah gedung sekolah dirancang dengan baik untuk kegiatan pembelajaran	16	53,33	12	40,0	2	6,67
3	Menurut Sdr. apakah ruang kelas dan fasilitas di dalamnya sesuai untuk siswa sekolah dasar	18	60	11	36,67	1	3,33
4	Pernahkah siswa mengalami kecelakaan disebabkan kondisi bangunan sekolah /kelas (misalnya terpeleset karena lantai licin, jatuh dari tangga, dsb)	0	0	25	66,67	5	16,67
5	Apakah sekolah memiliki arena tempat bermain yang aman bagi siswa	22	73,33	7	23,33	1	3,33

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, diketahui bahwa secara umum lingkungan sekolah sudah baik dan memberikan kenyamanan kepada siswa sekolah dasar. Rancangan bangunan dan kelas sebagian besar guru (53.33%) menyatakan sudah baik untuk kegiatan pembelajaran, tetapi masih terdapat cukup besar (40%) guru menyatakan tidak demikian. Berkaitan dengan pertanyaan apakah ruang kelas dan fasilitas di dalamnya sesuai untuk siswa sekolah dasar, 60% guru menjawab ya, tetapi masih terdapat 36,67% yang menjawab tidak, dan 3,33% tidak tahu. Dengan demikian, berkaitan dengan rancangan bangunan dan kelas masih perlu mendapat perhatian agar benar-benar dirancang baik untuk kegiatan pembelajaran dan nyaman bagi siswa sekolah dasar. Walau terdapat rancangan bangunan sekolah dan kelas yang dinyatakan tidak dirancang dengan

baik untuk pembelajaran, tetapi tidak pernah terjadi adanya kecelakaan atau ketidaknyamanan bagi siswa (0%).

Berikut pada Tabel 5.5 disampaikan data dari guru tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung, diselaraskan dengan upaya membangun kegiatan pembelajaran di sekolah dengan MBS ramah anak. Secara umum para guru berupaya melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, dengan memberlakukan siswa secara adil dan memberikan perhatian dalam bentuk pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Tetapi siswa yang berperilaku baik walau mendapat perhatian dari guru tetapi luput dari pemberian hadiah. Mungkin para guru belum terbiasa memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi dalam sikap dan moral. Dengan pengenalan MBS ramah anak ini, diharapkan selanjutnya para guru akan memberikan perhatiannya terhadap aspek sikap dan moral siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5. Pendapat Guru tentang Pembelajaran pada Sekolah dengan MBS RA

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%	Tidak Tahu	%
1	Apakah sebagai guru Bpk/Ibu memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada semua siswa	29	96,67	0	0	1	3,33
2	Apakah Bpk/Ibu memperlakukan siswa dengan berbagai latar belakang berbeda (jenis kelamin, agama, suku bangsa, budaya, status ekonomi) dengan sama?	27	90	0	0	3	10
3	Apakah Bpk/Ibu memberikan penghargaan/hadiah kepada siswa yang unggul dalam belajar?	21	70	8	26,67	1	3,33
4	Adakah Bpk/Ibu memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik/ramah?	10	33,33	13	43,33	7	23,33
5	Apakah sebagai guru, Bpk/Ibu pernah membentak-bentak/berkata keras dan kasar kepada siswa?	2	6,67	27	90	1	3,33

Dari Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa pembelajaran oleh guru dilaksanakan dengan baik, hampir semua guru (96,67%) berusaha memberikan pembelajaran yang menyenangkan, dan guru memberlakukan semua siswa dengan adil tanpa membedakan latar belakangnya. Dan guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, hanya saja penghargaan kepada siswa yang memiliki perilaku/moral yang baik, hanya 33,33% guru yang melakukannya. Ada 2 guru (6,67%) yang menyatakan pernah membentak-bentak/berkata keras dan kasar kepada siswa, hal ini tidak boleh terjadi lagi, terutama dalam MBSRA.

Selanjutnya ditanyakan bagaimana cara guru membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, diperoleh jawaban yang cukup beragam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6. Cara Guru Membangun Suasana Belajar Yang Menyenangkan

No	Cara Guru Membangun Suasana Belajar Yang Menyenangkan Bagi Siswa (Jawaban boleh lebih dari satu)	Jumlah (N=30)	%
1	Merencanakan pembelajaran dengan baik sebelum masuk ke kelas	23	76,67
2	Senantiasa tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah	25	83,33
3	Tidak bersikap kasar kepada siswa.	21	70,00
4	Berbicara dengan lemah lembut	20	66,67
5	Siswa bebas bertanya dan mengekspresikan dirinya	18	60,00
6	Melayani/menjawab setiap pertanyaan siswa dengan baik	22	73,33
7	Menggunakan multi media dalam pembelajaran.	12	40,00
8	Menegur siswa yang salah/melanggar tata tertib dengan bahasa yang baik	25	83,33

Sebagai wujud pelaksanaan MBSRA, sepatutnya guru juga memberikan perhatian pada siswa yang lambat kemajuannya dalam belajar. Dalam hal ini yang dilakukan guru adalah : meminta siswa belajar lebih giat, □memanggil orang tua siswa agar dibantu belajar di rumah,

memberikan remedial dengan inisiatif guru, dan sepengetahuan Kepala Sekolah, serta berusaha mencari tahu/menanyakan kepada siswa tentang kesulitan belajarnya.

Berkaitan dengan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan multi media, hanya 40% guru yang menjawab menggunakan multi media dalam pembelajaran. Sementara itu, berkaitan dengan sarana yang tersedia di sekolah juga terbatas, dari sarana yang ditanyakan seperti papan tulis, □ *white board*, radio/tape, □ TV/DVD, komputer/internet, □ OHP, □ perpustakaan/ruang baca, □ laboratorium □ dan kantin kejujuran, pada umumnya tidak tersedia, hanya ada papan tulis dan sebagian sudah menggunakan *white board*.

Berikut disampaikan data jawaban mahasiswa atas pertanyaan tentang peraturan tata tertib sekolah. Sebesar 73,33% guru menyatakan pernah memberikan hukuman kepada siswa. Dan 66,67% menyatakan hukuman yang diberikan kepada siswa sesuai sanksi yang tertera dalam peraturan tata tertib sekolah. Peraturan tata tertib sekolah tersebut diketahui/disampaikan kepada orang tua siswa tetapi belum semua orang tua siswa mengetahuinya, hanya 33,33% saja.

Pada umumnya guru, tidak mengetahui adanya aturan tentang hukuman tanpa kekerasan, sebagaimana dikemukakan oleh sebesar 86,67% guru. Dan guru juga tidak mendapat pelatihan tentang bagaimana memberikan hukuman tanpa kekerasan kepada siswa di sekolah, yang dinyatakan oleh guru sebesar 93,33%. Memperhatikan jawaban guru yang sebagian besar masih memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, perlu diberikan pelatihan agar guru dapat menghindari hukuman yang dibarengi dengan kekerasan. Sehingga bilapun terpaksa hukuman harus diberikan, tetapi hukuman tersebut tanpa ada unsur kekerasan di dalamnya, karena walaupun 60% guru tidak menyetujui hukuman fisik, tetapi masih terdapat 30% yang menyetujuinya. Menurut para guru, mereka perlu mengetahui tentang MBS ramah anak, hal ini dikemukakan oleh 93,33%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut :

Tabel 5.7. Pendapat Guru tentang Peraturan Tata Tertib Sekolah dengan MBS RA

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%	Tidak Tahu	%
1	Pernahkah Bpk/Ibu memberikan hukuman kepada siswa ?	22	73,33	6	20	2	6,67
2	Apakah Bpk/Ibu memberikan hukuman kepada siswa sesuai sanksi yang tertera dalam peraturan tata tertib sekolah?	20	66,67	8	26,67	2	6,67
3	Apakah peraturan tata tertib sekolah tersebut diketahui/disampaikan kepada orang tua siswa?	10	33,33	12	40	8	26,67
4	Sebagai seorang guru, tahukah Bpk/Ibu bahwa ada aturan tentang hukuman tanpa kekerasan	2	6,67	26	86,67	2	6,67
5	Apakah Bpk/Ibu mendapat pelatihan tentang bagaimana memberikan hukuman tanpa kekerasan kepada siswa di sekolah?	0	0	28	93,33	2	6,67
6	Menurut Bpk/Ibu apakah siswa yang melanggar tata tertib harus dihukum?	22	73,33	6	20	2	6,67
7	Setujukah Bpk/Ibu dengan adanya hukuman fisik bagi siswa di Sekolah Dasar	9	30	18	60	3	10
8	Menurut Bpk/Ibu apakah ada perlakuan berbeda/diskriminasi atas diri siswa dari teman-temannya yang berbeda agama, suku, bahasa,dan budaya di kelas tempat Bpk/Ibu mengajar?	0	0	27	90	3	10
9	Pernahkah Bpk/Ibu menerima materi tentang Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak?	0	0	28	93,33	2	6,67
10	Menurut Bpk/Ibu perlukah MBS Ramah Anak diketahui para guru	28	93,33	0	0	2	6,67

5.1.4. Kepala Sekolah

Berdasarkan angket yang disampaikan kepada kepala sekolah dapat disampaikan data sebagai berikut. Salah satu SD yang menjadi sampel penelitian ini beralamat di Jalan Besar Beteng Sukamakmur Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. Jumlah siswanya ada 138 orang dan guru 7 orang, dan yang sudah mendapat tunjangan profesi 5 orang. Luas lahan sekolah adalah

2600 m². Masalah sertifikat tanah dan gedung sekolah, Kepala sekolah tidak tahu, mungkin ada di Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan atau Kabupaten. Berkaitan dengan lingkungan sekolah, menurut Kasek, cukup tenang dan tidak bising walau berada di jalan besar apalagi jumlah siswa perkelas berkisar 20 hingga 30 orang. Sedangkan faktor rancangan bangunan sekolah dan kelas di sekolahnya, menurut Kasek, sudah baik dapat menunjang pembelajaran yang menyenangkan. Dan tidak pernah ada kejadian yang menyebabkan siswa terjatuh, terluka atau terpeleset karena faktor bangunan sekolah dan ruang kelas. Sekolah tidak memiliki petugas keamanan yang mengawasi siswa, tetapi ada guru piket yang bergilir mengawasi siswa ketika jam istirahat. Selanjutnya ketika siswa tiba di sekolah, siswa disambut oleh guru, terutama guru piket. Menurut Kasek tidak ada penyambutan khusus dengan menyalami setiap murid yang datang ke sekolah, walau diakui ada beberapa siswa yang menyalami guru dengan inisiatif siswa sendiri, bukan suatu keharusan atau aturan yang ditetapkan sekolah. Para siswa umumnya pulang ke rumah tanpa dijemput oleh keluarga, kecuali siswa kelas satu di awal masuk sekolah, karena itu tidak ada petugas yang menemani siswa sesudah jam pelajaran berakhir, karena siswa pulang dengan sendirinya.

Berkenaan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah, tampaknya masih minim, dari pertanyaan yang diajukan tentang sarana dan prasarana yang ada, seperti apakah sekolah memiliki ruang kelas yang cukup luas, ruang kelas dengan penerangan yang baik, dan jendela yang cukup lebar, perpustakaan, lapangan olah raga/Lapangan terbuka untuk kegiatan siswa, laboratorium, kamar mandi/WC yang bersih, kamar Mandi/WC yang terpisah untuk siswa Lk/Pr, ketersediaan air bersih, ruang UKS, Mushallah, kantin sekolah yang sehat dan bersih, dan kantin kejujuran, diperoleh jawaban sebagai berikut : sebageian besar fasilitas tersebut belum ada di sekolah dasar yang dikelolanya, sarana sekolah yang ada terdiri dari ruang kelas, kantin, kamar mandi/WC yang terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta lapangan terbuka untuk siswa tapi tidak didesain khusus untuk lapangan olahraga. Bagi siswa yang berprestasi sekolah memberikan

penghargaan saat penerimaan rapor, penghargaan hanya bagi siswa yang berprestasi secara akademik, sedangkan siswa dan guru yang ramah belum ada penghargaan diberikan.

Menurut Kepala sekolah, pembelajaran di kelas sudah menyenangkan bagi para siswa dan para guru telah dilibatkan dalam pelatihan membangun suasana belajar yang menyenangkan, akan tetapi media pembelajarannya masih sangat kurang. Namun demikian beliau juga menyatakan bahwa sikap yang perlu dimiliki guru di sekolah ini meliputi : humoris, ramah, penyayang, dan suka tersenyum. Menurut kepala sekolah, di sekolah ini juga tidak pernah terjadi guru menghukum dengan menyakiti fisik siswa, sehingga tidak pernah ada orang tua yang menyatakan keberatan atas sanksi terhadap siswa, dan tidak ada siswa yang trauma atas sanksi yang diberlakukan. Dalam menegakkan disiplin dan peraturan sekolah, menurut kepala sekolah tata tertib disusun oleh para guru, dan digantung/ditempel di kelas untuk dibaca para siswa, dan tidak diinformasikan kepada orang tua siswa. Dalam konteks sekolah ramah anak, maka sekolah ini belum dapat menyertakan anak putus sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah memberikan arahan kepada siswa untuk melindungi diri dari kejahatan dan bimbingan untuk menghadapi bencana alam secara umum pada saat upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar, belum ada secara khusus apalagi hingga pelatihan dan simulasi. Menurut kepala sekolah, perumusan RAPBS tidak melibatkan warga sekolah dan tidak dipublikasikan.

5.1.5. Materi Bahan Ajar MBS Yang Diusulkan

Proses pembelajaran mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah dengan menggunakan modul MBS UT, sifatnya hanya tutorial dengan 8 (delapan) kali pertemuan, dan tidak ada pemberian tugas diberikan kepada mahasiswa agar mereka melakukan observasi tentang praktek MBS di sekolah tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dan angket sebagaimana telah diuraikan pada poin 5.1.1 dan 5.1.2, maka materi bahan ajar saat ini dan materi bahan ajar yang akan menjadi fokus penelitian pada tahun mendatang dapat dilihat pada tabel 5.8 dan 5.9.

Tabel 5.8. Materi Modul Manajemenn Berbasis Sekolah UT Saat Ini

Modul	Kegiatan Belajar	Materi MBS UT Saat Ini
Modul 1		Landasan Filosofis Manajemen Berbasis Sekolah
	1	Keterkaitan fungsi pendidikan dengan perkembangan zaman
	2	Keterkaitan pendidikan nilai dengan MBS
	3	UU Sisdiknas sebagai kebijakan di dalam penyelenggaraan pendidikan
Modul 2		Sentralisasi Versus Desentralisasi
	1	Pengertian Sentralisasi dan Desentralisasi
	2	Kelebihan dan kekurangan Sentralisasi dan Desentralisasi
Modul 3		Kebijakan Pemerintah Untuk Menjamin Manajemen Berbasis Sekolah
	1	Standar Pelayanan Minimal Pengelolaan Pendidikan
	2	Mempersiapkan komponen pendukung MBS
Modul 4		Desentralisasi Pada Tingkat Pendidikan di Sekolah
	1	Konsep dasar dan esensi MBS
	2	MBS dan mutu pendidikan
	3	Sekolah efektif
Modul 5		Model MBS di Indonesia
	1	Elemen-elemen pokok MBS
	2	Bangunan MBS
	3	Peran Masyarakat, DP, KS dalam penyelenggaraan pendidikan nasional
Modul 6		Implementasi MBS di Indonesia
	1	Langkah-langkah MBS
	2	Pelaksanaan Rintisan MBS

Tabel 5.9. Materi Modul MBS UT Yang Akan Dikaji Lebih Lanjut

Modul	Kegiatan Belajar	Materi Yang Akan Dikaji Lebih Lanjut
Modul 1		Landasan Filosofis Manajemen Berbasis Sekolah
	1	Keterkaitan fungsi pendidikan dengan perkembangan zaman
	2	Keterkaitan pendidikan nilai dengan MBS
	3	UU Sisdiknas sebagai kebijakan di dalam penyelenggaraan pendidikan
Modul 2		Sentralisasi Versus Desentralisasi
	1	Pengertian Sentralisasi dan Desentralisasi
	2	Kelebihan dan kekurangan Sentralisasi dan Desentralisasi
	3	Standar Pelayanan Minimal Pengelolaan Pendidikan
Modul 3		Desentralisasi Pada Tingkat Pendidikan di Sekolah
	1	Konsep dasar, esensi dan komponen MBS
	2	MBS dan mutu pendidikan
	3	Sekolah efektif
Modul 4		Model MBS di Indonesia
	1	Elemen-elemen pokok MBS
	2	Peran Masyarakat, DP, KS dalam penyelenggaraan pendidikan nasional
	3	Implementasi MBS di Indonesia
Modul 5		Sekolah Ramah Anak
	1	Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Sekolah Ramah Anak
	2	Tindakan kekerasan di sekolah
	3	Tata tertib kelas dan Pembelajaran yang menyenangkan
Modul 6		Hak Anak dan Manajemen Sekolah Ramah Anak
	1	Konsep dasar hak anak dalam konteks HAM dan UU Perlindungan Anak
	2	Hak Anak Dalam Pendidikan
	3	Manajemen Sekolah Yang Ramah Terhadap Anak

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian pada tahun kedua ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Melakukan pengkajian terhadap model pembelajaran dan materi bahan ajar Modul Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak yang telah ditemukan di tahun pertama.
2. Melaksanakan uji coba pelaksanaan tutorial bahan ajar Modul Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak (MBSRA).
3. Melakukan evaluasi dan revisi terhadap bahan ajar dan model pembelajaran MBSRA yang dikembangkan.
4. Melakukan diseminasi penelitian tentang Modul Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak dan membuat Panduan Pelaksanaannya.

6.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa dan tutor yang mengikuti dan mengampu mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah di UPBJJ UT Medan pada semester pertama tahun ajaran 2014/2015. Pelaksanaan penelitian tahap kedua ini merupakan pelaksanaan uji coba kelayakan modul pada kelompok mahasiswa, melakukan revisi, menulis artikel hasil penelitian, melakukan disseminasi dan menulis panduan pelaksanaan.

Kegiatan penelitian tahap kedua ini dimulai dengan analisis terhadap model pembelajaran dan materi bahan ajar modul manajemen sekolah ramah anak yang dilakukan oleh Tim Pakar, tutor, dan peneliti. Hal ini dilakukan agar materi yang diuji cobakan pada kelompok mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mahasiswa/guru sehingga dapat diaplikasikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil uji coba ini diharapkan akan ditemukan hasil jadi dari model dan materi bahan ajar manajemen berbasis sekolah ramah anak.

Kegiatan penelitian ini secara keseluruhan menggunakan penelitian metode riset dan pengembangan (*research and development*) dengan langkah-langkah: survai pendahuluan, penyusunan konsep bahan ajar, uji coba kelayakan materi ajar, revisi dan validasi materi, penulisan artikel, diseminasi, dan penyusunan panduan pelaksanaan. Pada tahun kedua ini yang akan dilakukan adalah: analisis tim pakar, uji coba kelayakan materi ajar, revisi dan validasi materi, penulisan artikel, diseminasi, dan penyusunan panduan pelaksanaan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan adaptabilitas desain produk berupa modul MBSRA; sedangkan revisi dan validasi dilakukan untuk lebih menyempurnakan produk/bahan ajar yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk/bahan ajar modul MBSRA yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

6.3. Jadwal Kerja

Pelaksanaan penelitian untuk tahun kedua direncanakan selesai dalam jangka waktu 7 bulan, dengan kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Rencana Kegiatan Penelitian Tahun Kedua

No	Kegiatan	Bulan ke						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Persiapan tim peneliti untuk membahas setting penelitian, dan penyusunan instrument pengumpul data	xx						
2	Rapat tim penelitian untuk pembagian tugas selama penelitian	xx						
3	Rapat tim peneliti dan tim Pakar untuk menalisis konsep yang sudah ada		xx					
4	Uji coba bahan ajar dalam tutorial mahasiswa UT			xx	xx			
5	Telaah dan analisis hasil uji coba					xx		
6	Revisi dan validasi materi bahan ajar					xx		
7	Analisis data penelitian secara menyeluruh						xx	
8	Penyusunan laporan dan penulisan artikel ilmiah						xx	
9	Seminar hasil penelitian							xx

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka simpulan penelitian ini adalah: (a) sudah bagus namun tidak bermanfaat karena sesungguhnya kemandirian (otonomi) pengelolaan sekolah tidak pernah diterapkan khususnya di sekolah negeri; (b) materi kuliah MBS menurut mahasiswa perlu ditambah dengan manajemen sekolah yang berkaitan dengan HAM dan perlindungan anak; (c) sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka perlu mengetahui tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak; (d) sesuai dengan sistem tutorial di UPBJJ Medan maka proses pembelajaran mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah bersifat tutorial dengan delapan kali pertemuan, dan tidak ada pemberian tugas diberikan kepada mahasiswa agar mereka melakukan observasi tentang praktek MBS di sekolah tertentu; (e) materi ajar mata kuliah MBS UT tetap memiliki enam modul, modul 5 berisi tentang Sekolah Ramah Anak, dan modul 6 berisi tentang Hak Anak dan Manajemen Sekolah Ramah Anak.

7.2. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut: (a) agar peneliti diberi kesempatan untuk menindaklanjuti penelitian ini pada tahun 2014; dan (b) proses pembelajaran menggunakan Modul MBS UT perlu dimodifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou Ibtisam, 2003. *School based management (manajemen berbasis sekolah)*, UNESCO, Penerjemah: Noryamin Aini, Suparto, Penyunting: Achmad Syahid, Abas Aljauhari. Jakarta: Logos, 2002).
- Astor, R.A and Benbenishty, 2007. "The social complexity of a school fight: An exemplar impoverished theory". *General Psychologist*, 42, 1-13.
- Arna, Antarini, 2005. *Analisis Hasil Konsultasi Anak Regional dan Nasional: Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: YPHA.
- Damanik, Sulaiman Zuhdi, 2008. *Sekolah Ramah Anak*. Banda Aceh: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.
- Dick, Walter dan Lou Carey. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman
- Faqih, Mansour, dkk., 2000. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: REaD Book.
- Faqih, Mansour, 2002. *Anak-Anak Membangun Kesadaran Kritis*. Jakarta: INFID.
- Fisher, Simon, [et.al](#), 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, Jakarta, The British Council.
- Finch, C R., Crunkilton, J.R. (1979) *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, content, and implementation*. Boston: Allyn and Company, Inc.
- Galtung, Johan, 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka.
- Gunawan, Deden. "Kekerasan di Sekolah: Ruang Eksekusi di Zona Antikekerasan" dalam <http://www.detiknews.com/read/2009/11/17>), 17 Nopember 2009
- Gharini, Putrika P. R., "Kekerasan Pada Anak Ditinjau Dari Aspek Medis", *Makalah* disampaikan pada Seminar Online Kharisma ke-3, dengan Tema: Kekerasan Pada Anak: Efek Psikis, Fisik, dan Tinjauan Agama, Dunia Maya, 13-19 September 2004.
- Harijanto, Mohammad, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar", *Didaktika*, Vol.2 No.1 Maret 2007: 216-226
- Hidayat, Asep Syaiful. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012. hlm 8-22.
- Ire, John Th. *Anakmu Bukanlah Anakmu*, www.indonesia.com/poskup/2005/11/09/edisi11pml.html.

- Irsan, 2011. "Manajemen Sekolah Ramah Anak: Suatu Tantangan", *Makalah* disajikan pada Seminar Nasional Membangun Sekolah Ramah Anak yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak di Universitas Negeri Medan.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, PBB: Angka Kekerasan Anak di Indonesia Tinggi, <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?cat=detail&id=media&dat=495>, diakses 19 Desember 2007.
- Kekerasan Seksual dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2011, www.komnasperempuan.or.id/, (Nopember 2011).
- "Kekerasan Pada Perempuan Dalam Angka", *Kompas*, 23 Januari 2012.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2005. *Refleksi Akhir Tahun 2005: Hentikan Kekerasan Terhadap Anak, Sekarang dan Selamanya*, (Jakarta: Komnas, PA).
- Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Cukup Tinggi", *Waspada*, 2 Januari 2008.
- "Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Anak", terjemahan, PBB, 2001.
- Lubis, Mitra. Medan, "Tingkat Tertinggi Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Anak" dalam <http://harianandalas.com>, 28 Februari 2013.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mandiudza, Leona Child Friendly School, "*Greener Journal of Educational Research*", Vol. 3 (6), pp. 283-288, August 2013.
- Muslim, S. 1999. *Refleksi Lima Belas Tahun Universitas Terbuka, Antara Harapan, Kendala, dan Tantangan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Terbuka. Surabaya: UPBJJ Surabaya.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nidhi Khattri, Cristina Ling, Shreyasi Jha. *The Effects Of School-Based Management In The Philippines*. The World Bank Independent Evaluation Group East Asia Education Sector Unit & World Bank Institute, March 2010, <http://econ.worldbank.org>.
- Nurkholis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2005; Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Prasetyo, Eko, 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Insist Press
- Romiszowski. (1986) *Developing Auto Instructional Materials*. Philadelphia: Nicolas Publishing.

- Saragih, Amrin 2005. *Menyusun Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada pelatihan Penyusunan Bahan ajar Bahasa Inggris di UNINED.
- Syamsuarni, "Hukuman di Sekolah dan Hak Anak Atas Pendidikan", dalam *Kalingga*, Edisi Maret-April 2004 (Medan: PKPA).
- Sihombing, Justin, 2005. *Kekerasan terhadap Masyarakat Marjinal*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sirait, Arist Merdeka, "Kekerasan ke Anak Capai 21 Juta Kasus dalam 3 Tahun" dalam *http://metrotvnews.com*, 15 Mei 2013.
- Sudaryanti, dan Sigit Dwi Kusrahmadi, 2010. "Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Lokal Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". *Pelangi*, 5 A Gustus 2010.
- Sularto, ST. *Praxis Pendidikan Minus Visi: Catatan atas "Bongkar Pasang" Kurikulum*, Kompas, Suplemen 60 Tahun Indonesia Merdeka, 16 Agustus 2005, hal. 53.
- Taruna, J. Tukiman, "Sekolah Ramah Anak", *Kompas*, 29 Nopember 2007.
- Tim Pengembangan Model Tutorial. 1999. *Makalah Utama Dalam Rapat Koordinasin Nasional UT Tahun 1999*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umaedi, Hadiyanto, dan Siswantari. (2011). *Materi Pokok Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Universitas Terbuka. 2013. *Katalog*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- YPHA, 2006. *Draft Position Paper tentang Kekerasan Anak di Institusi Pendidikan*. Jakarta: YPHA.
- Wahono, Francis, 2003. "Kekerasan Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sosial Ekonomi Didaktika", dalam *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Wedhaswary, Inggried Dwi. "25 Juta Anak Indonesia Alami Kekerasan", <http://nasional.kompas.com/read/2010/03/19/12074218>

Lampiran

Instrumen Penelitian :

**WAWANCARA
TUTOR UT**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI SI-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Saudara dimohon untuk mengisi/menjawabnya dengan cara member tanda cek (V) pada alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapat anda.

Data Pribadi Tutor:

1. Lama bertugas sebagai Tutor UT : a. ≤ 2 thn b. 2 – 4 thn c. 4-6 thn d. ≥ 6 thn
2. Pendidikan Terakhir : a. S1 b. S2 c. S3 d. lainnya ...
3. Instansi asal : Universitas Arakan
4. Pengalaman Mengajar MK MBS : a. ≤ 3 thn b. 3 – 6 thn c. 6 - 9 thn d. ≥ 9 thn
5. Pelatihan Pengajaran Mata Kuliah MBS : a. Pernah b. Tidak Pernah

Pertanyaan :

1. Bagaimana penilaian Sdr. tentang modul MBS UT?
Jawaban: *modulnya bagus namun tidak bermanfaat karena tidak pernah diterapkan*
2. Apakah bahasa yang digunakan pada modul MBS UT mudah dipahami?
Jawaban: *sudah baik dan benar*
3. Apakah isi modul MBS UT sudah sesuai kebutuhan bagi mahasiswa yang terdiri dari para guru pendidikan dasar?
Jawaban: *tidak sesuai dengan kebutuhan karena tidak ada sekolah yang diberi otonomi*
4. Apakah ada uraian materi tentang perancangan gedung/bangunan/ruang kelas yang nyaman bagi anak usia pendidikan dasar?
Jawaban: *tidak ada*
Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?
Jawaban: *materi tersebut dibutuhkan oleh kepala sekolah*

5. Apakah ada uraian materi tentang perlindungan anak di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah?

Jawaban: tidak

Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?

Jawaban: tidak perlu, yang diperlukan perlindungan terhadap guru

6. Bagaimana pendapat Sdr. tentang materi perilaku guru yang dianggap mengancam dan menyakiti siswa yang perlu diketahui guru dan Kasek?

Jawaban: memastikan menjual buku LKS

7. Apakah masalah tata tertib dan peraturan sekolah perlu disampaikan dalam mata kuliah MBS?

Jawaban: tidak karena masing-masing sekolah membuat tata tertib sendiri

8. Proses pembelajaran yang ramah anak sangat dibutuhkan di pendidikan dasar, adakah materi tersebut dalam modul UT?

Jawaban: tidak ada

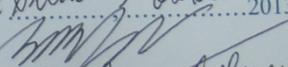
Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?

Jawaban: dibutuhkan guru dan kasek

9. Menurut Sdr. materi apa saja yang perlu ditambahkan dalam modul MBS UT?

Jawaban: budi pekerti

Sei Balai 5 Oktober 2013


DR. H. Bambang Gulyanto, MPA
NIDN 0103066601

Terima Kasih

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk :

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Berilah tanda check list (✓) pada pernyataan berikut sesuai dengan pilihan jawaban Bapak/Ibu ;

Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

- Beri tanda ✓ pada kolom SS jika Sangat Setuju
- Beri tanda ✓ pada kolom S jika Setuju
- Beri tanda ✓ pada kolom R jika Ragu-ragu
- Beri tanda ✓ pada kolom TS jika Tidak Setuju
- Beri tanda ✓ pada kolom STS jika Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Modul mata kuliah MBS di UT sudah dikemas dengan baik					
2	Penggunaan bahasa dalam Modul MBS mudah dipahami					
3	Penggunaan bahasa dalam modul MBS sangat komunikatif					
4	Uraian materi dalam modul MBS bersifat interaktif					
5	Materi yang ada dalam modul MBS dapat diterapkan di sekolah					
6	Materi MBS dalam modul memberi dasar bagi sekolah dalam menetapkan visi dan misinya					
7	Materi peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan MBS ada dalam modul MBS					
8	Dengan penerapan MBS menjadikan sekolah lebih efektif					
9	Dengan menerapkan MBS, sekolah (Kasek, guru, dan orang tua) dapat bekerjasama lebih baik					
10	Dengan menerapkan MBS, sekolah (Kasek, guru, dan orang tua) dapat dengan cepat merespons perubahan, tanpa mohon petunjuk					
11	Dengan menerapkan MBS, sekolah dapat menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi, konteks dan aspirasi masyarakat					

12	Dengan menerapkan MBS, perencanaan dan pengelolaan keuangan sekolah tidak hanya melibatkan Kasek, tetapi juga guru dan orangtua siswa					
13	Dengan menerapkan MBS, pengelolaan keuangan sekolah menjadi transparan dan akuntabel					
14	Diperlukan berbagai pelatihan untuk Kepala Sekolah agar dapat menerapkan MBS di sekolah					
15	Diperlukan berbagai pelatihan untuk guru agar penerapan MBS di sekolah berjalan baik					
16	Komite sekolah perlu diikutsertakan dalam pengelolaan sekolah dengan adanya MBS					
17	Sekolah perlu memiliki peraturan tata tertib sekolah bagi siswa dan guru					
18	Setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah perlu adanya sanksi					
19	Sanksi dapat berupa hukuman verbal					
20	Sanksi dapat berupa hukuman fisik					
21	Sanksi dapat berupa hukuman verbal dan fisik					
22	Materi tentang peraturan tata tertib sekolah terdapat dalam modul MBS					
23	Penerapan peraturan sekolah tanpa kekerasan ada dalam modul MBS					
24	Guru perlu mengetahui tentang peraturan sekolah tanpa kekerasan, sehingga materi ini perlu ada dalam modul MBS					
25	Perancangan bangunan sekolah ramah anak perlu diketahui Kasek dan Guru					
26	Perancangan ruang kelas belajar ramah anak perlu diketahui Kasek dan Guru					
27	Guru dan Kasek harus mengetahui penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang aman bagi siswa					
28	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan anak di keluarga					
29	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan teman-temannya di sekolah					
30	Guru dan Kasek harus mengetahui tata cara perlindungan anak dari tindak kekerasan di lingkungan sekitar sekolah					
<p>.....,2013</p> <p>.....</p>						

Terima Kasih

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk :

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Saudara dimohon untuk mengisi/menjawabnya dengan cara memberi tanda cek (V) pada alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapat anda.

A. Lingkungan Sekolah

1. Menurut Bpk/Ibu apakah lingkungan sekolah cukup aman dan nyaman bagi siswa?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak Tahu
2. Menurut Bpk/Ibu apakah gedung sekolah dirancang dengan baik untuk pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak Tahu
3. Menurut Bapak/Ibu apakah ruang kelas dan fasilitas di dalamnya sesuai untuk siswa sekolah dasar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak Tahu
4. Pernahkah siswa mengalami kecelakaan disebabkan kondisi bangunan sekolah/kelas (misalnya terpeleset karena lantai licin, jatuh dari tangga, dsb)
 - a. Ya, pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Tidak Tahu
5. Apakah sekolah memiliki arena tempat bermain yang aman bagi siswa?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak Tahu

B. Pembelajaran

1. Apakah sebagai guru Bpk/Ibu memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada semua siswa?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Bagaimana cara Anda membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa? (jawaban boleh lebih dari satu)
 - Merencanakan pembelajaran dengan baik sebelum masuk ke kelas
 - Senantiasa tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah
 - Tidak bersikap kasar kepada siswa.
 - Berbicara dengan lemah lembut
 - Siswa bebas bertanya dan mengekspresikan dirinya
 - Melayani/menjawab setiap pertanyaan siswa dengan baik
 - Menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran
 - Menggunakan multi media dalam pembelajaran.
 - Menegur siswa yang salah/melanggar tata tertib dengan bahasa yang baik
 - Menjalin komunikasi interaktif dengan siswa
 - Bersedia menjadi teman bagi siswa

C. Tata Tertib Sekolah/Disiplin

1. Pernahkah Bpk/Ibu memberikan hukuman kepada siswa ?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah Bpk/Ibu memberikan hukuman kepada siswa sesuai sanksi yang tertera dalam peraturan tata tertib sekolah?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah peraturan tata tertib sekolah tersebut diketahui/disampaikan kepada orang tua siswa?
a. Ya b. Tidak
4. Sebagai seorang guru, tahukah Bpk/Ibu bahwa ada aturan tentang hukuman tanpa kekerasan?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah Bpk/Ibu mendapat pelatihan tentang bagaimana memberikan hukuman tanpa kekerasan kepada siswa di sekolah?
a. Ya b. Tidak
6. Menurut Bpk/Ibu apakah siswa yang melanggar tata tertib harus dihukum?
a. Ya b. Tidak c. Tidak Tahu
7. Setujukah Bpk/Ibu dengan adanya hukuman fisik bagi siswa di Sekolah Dasar?
a. Ya b. Tidak c. Tidak Tahu
8. Menurut Bpk/Ibu apakah ada perlakuan berbeda/diskriminasi atas diri siswa dari teman-temannya yang berbeda agama, suku, bahasa, dan budaya di kelas tempat Bpk/Ibu mengajar?
a. Ya b. Tidak c. Tidak Tahu
9. Pernahkah Bpk/Ibu menerima materi tentang Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak?
a. Ya b. Tidak
10. Menurut Bpk/Ibu perlukah MBS Ramah Anak diketahui para guru?
a. Ya b. Tidak

.....,2013

.....

Terima Kasih

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk :

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Saudara dimohon untuk mengisi/menjawabnya dengan cara member tanda cek (V) pada alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapat anda.

I. Data Sekolah

- a. Nama Sekolah :
- b. Alamat Sekolah :
- c. Jumlah Siswa :
- d. Jumlah Guru :
- e. Jumlah Guru sertifikasi :
- f. Luas sekolah :

II. Lingkungan Sekolah

1. Apakah sekolah ini memiliki sertifikat tanah?
 - a. Ya b. Tidak
2. Apakah suasana belajar cukup tenang dan tidak bising?
 - a. Ya b. Tidak
3. Apakah kelas dirancang dengan memperhatikan kenyamanan bagi siswa?
 - a. Ya b. Tidak
4. Apakah penataan kelas dan ruang aktivitas siswa memperhatikan keamanan dan kenyamanan siswa?
 - a. Ya b. Tidak
5. Apakah siswa pernah mengalami kecelakaan (terjatuh, terantuk) saat berada di kelas/sekolah?
 - a. Pernah b. Tidak
6. Apakah saat siswa bermain, ada yang mengawasi?
 - a. Ya b. Tidak
7. Apakah di sekolah ini ada petugas keamanan?
 - a. Ya b. Tidak

8. Apakah saat siswa hadir di sekolah ada guru yang menyambutnya (disambut dengan senyuman , disapa, dan disalam)?
 a. Ya b. Tidak
9. Apakah saat siswa selesai belajar dan siap pulang ke rumah, ada yang menemani hingga siswa dijemput pulang?
 a. Ya b. Tidak
10. Apakah sarana dan prasarana belajar di sekolah ini cukup baik?
 (jawaban boleh lebih dari satu)
- Ruang kelas yang cukup luas
 - Ruang kelas mempunyai penerangan yang baik
 - Ada jendela yang cukup lebar
 - Terdapat perpustakaan
 - Ada lapangan olah raga/Lapangan terbuka untuk kegiatan siswa
 - Ada laboratorium
 - Kamar mandi/WC yang bersih
 - Kamar Mandi/WC yang terpisah untuk siswa Lk/Pr
 - Tersedia air bersih
 - Terdapat ruang UKS
 - Terdapat Mushallah
 - Ada kantin sekolah yang sehat dan bersih
 - Tersedia kantin kejujuran
 - Ada petugas keamanan
11. Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi?
 a. Ya b. Tidak
12. Apakah ada penghargaan bagi siswa yang ramah?
 a. Ya b. Tidak
13. Pernahkah ada pemilihan guru yang ramah kepada siswa?
 a. Pernah b. Tidak

III.Pembelajaran di Kelas

1. Menurut Bapak/Ibu apakah para guru sudah melaksanakan pengajaran dengan baik?
 a.Ya b.Tidak c.Tidak Tahu
2. Apakah ada pelatihan bagi guru bagaimana membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa?
 a.Ya b.Tidak c.Tidak Tahu

3. Apakah ada pelatihan bagi guru bagaimana cara memperlakukan siswa dengan baik?
a. Ya b. Tidak c. Tidak Tahu

4. Menurut Bapak/Ibu sikap berikut diperlukan oleh seorang guru SD.....
(jawaban boleh lebih dari satu)

- ramah
- hangat
- penyayang
- suka menolong
- humoris
- suka tersenyum
- akrab dengan siswa
- Lainnya, tuliskan

5. Apakah permasalahan berikut pernah terjadi antara guru dan siswa?
(jawaban boleh lebih dari satu)

- guru menghukum siswa dengan menyakiti fisik siswa (memukul, menendang, menampar)
- siswa terluka karena dihukum oleh guru
- siswa menangis karena dihukum oleh guru
- siswa menangis karena guru berkata kasar (dibentak, dihardik, dimaki, dicemooh)
- guru melakukan pelecehan terhadap siswa
- guru memperlakukan siswa dengan semena-mena
- siswa keberatan di ajar oleh guru
- siswa tidak mau bersekolah karena takut kepada guru
- Lainnya, tuliskan

6. Apakah sekolah menyediakan berbagai media pembelajaran ?
a. Ya b. Tidak c. Tidak Tahu

IV. Tata Tertib di Sekolah

1. Apakah ada peraturan tata tertib sekolah yang disepakati dengan siswa/orangtua siswa?
a. Ya b. Tidak

2. Apakah tata tertib sekolah tersebut disampaikan kepada orangtua siswa?
a. Ya b. Tidak

3. Apakah tata tertib sekolah tersebut di pajang di sekolah/ di kelas ?
a. Ya b. Tidak

4. Apakah penerapan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan siswa menuai keberatan/protes dari orang tua siswa?
a. Ya b. Tidak

5. Apakah penerapan saksi atas pelanggaran di sekolah membuat siswa trauma?
a. Ya b. Tidak
6. Apakah sekolah mengetahui apabila ada siswa yang mendapat hukuman dari guru di kelasnya?
a. Ya b. Tidak
7. Apakah sekolah/kepala sekolah pernah memberikan teguran kepada guru yang menjatuhkan hukuman yang tidak wajar/berlebihan kepada siswa?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah sekolah memiliki data siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah?
a. Ya b. Tidak

V. Kepedulian Sosial

1. Apakah sekolah ini menerima siswa dari semua kalangan?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah sekolah ini diperuntukkan untuk kalangan tertentu/khusus ?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah sekolah ini memberi kesempatan untuk siswa tidak mampu ?
a. Ya b. Tidak
4. Apakah sekolah ini memberikan bantuan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah sekolah mempunyai informasi tentang anak yang bermasalah terhadap kekerasan di keluarganya?
a. Ya b. Tidak
6. Apakah ada siswa yang bekerja /mencari uang untuk menghidupi dirinya?
a. Ya b. Tidak
7. Apakah ada siswa yang dipaksa bekerja oleh orangtuanya?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah ada siswa yang putus sekolah karena ketiadaan biaya?
a. Ya b. Tidak
9. Apakah sekolah ini turut menyertakan anak putus sekolah dalam kegiatan pembelajaran ?
a. Ya b. Tidak

10. Apakah sekolah memberikan pengetahuan tentang bagaimana melindungi diri siswa dari kejahatan?
a. Ya b. Tidak
11. Apakah sekolah memberikan pengarahan kepada siswa apabila terjadi bencana alam?
a. Ya b. Tidak
12. Apakah sekolah menginformasikan adanya nomor telephone /*contac person* yang dapat dihubungi, apabila siswa mendapat ancaman/bahaya ?
a. Ya b. tidak
13. Apakah perumusan RAPBS melibatkan warga sekolah?
a. Ya b. Tidak
14. Apakah RAPBS dipublikasikan secara lisan atau tulisan
a. Ya b. Tidak
15. Adakah laporan penggunaan dana RAPBS secara berkala ke warga sekolah?
a. Ya b. Tidak

.....,2013

.....

Terima Kasih

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Saudara dimohon untuk mengisi/menjawabnya dengan cara member tanda cek (V) pada alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapat anda.

Data Pribadi Tutor:

1. Lama bertugas sebagai Tutor UT : a. ≤ 2 thn b. 2 – 4 thn c. 4-6 thn d. ≥ 6 thn
2. Pendidikan Terakhir : a. S 1 b.S2 c.S3 d.lainnya ...
3. Instansi asal :
4. Pengalaman Mengajar MK MBS : a. ≤ 3 thn b. 3 – 6 thn c.6 - 9 thn d. ≥ 9 thn
5. Pelatihan Pengajaran Mata Kuliah MBS : a. Pernah b. Tidak Pernah

Pertanyaan :

1. Bagaimana penilaian Sdr. tentang modul MBS UT?
Jawaban:
2. Apakah bahasa yang digunakan pada modul MBS UT mudah dipahami?
Jawaban:
3. Apakah isi modul MBS UT sudah sesuai kebutuhan bagi mahasiswa yang terdiri dari para guru pendidikan dasar?
Jawaban:
4. Apakah ada uraian materi tentang perancangan gedung/bangunan/ruang kelas yang nyaman bagi anak usia pendidikan dasar?
Jawaban:
Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?
Jawaban:
5. Apakah ada uraian materi tentang perlindungan anak di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah?
Jawaban:
Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?
Jawaban:
6. Bagaimana pendapat Sdr. tentang materi perilaku guru yang dianggap mengancam dan menyakiti siswa yang perlu diketahui guru dan Kasek?
Jawaban:

7. Apakah masalah tata tertib dan peraturan sekolah perlu disampaikan dalam mata kuliah MBS?

Jawaban:

8. Proses pembelajaran yang ramah anak sangat dibutuhkan di pendidikan dasar, adakah materi tersebut dalam modul UT?

Jawaban:

Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?

Jawaban:

9. Menurut Sdr. materi apa saja yang perlu ditambahkan dalam modul MBS UT?

Jawaban:

.....,2013

.....

Terima Kasih

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA MATA KULIAH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
PRODI S1-PGSD UNIVERSITAS TERBUKA**

Petunjuk

1. Instrumen ini adalah alat pengumpul data tentang bahan ajar sekolah ramah anak.
2. Saudara dimohon untuk mengisi/menjawabnya dengan cara memberi tanda cek (V) pada alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapat anda.

Pertanyaan :

1. Bagaimana penilaian Sdr tentang modul MBS UT?
Jawaban:
2. Apakah bahasa yang digunakan pada modul MBS UT mudah dipahami?
Jawaban:
3. Apakah isi modul MBS UT sudah sesuai kebutuhan bagi mahasiswa yang terdiri dari para guru pendidikan dasar?
Jawaban:
4. Apakah ada uraian materi tentang perancangan gedung/bangunan/ruang kelas yang nyaman bagi anak usia pendidikan dasar?
Jawaban:
- Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?*
Jawaban:
5. Apakah ada uraian materi tentang perlindungan anak di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah?
Jawaban:
- Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?*
Jawaban:
6. Bagaimana pendapat Sdr. tentang materi perilaku guru yang dianggap mengancam dan menyakiti siswa yang perlu diketahui guru dan Kasek?
Jawaban:
7. Apakah masalah tata tertib dan peraturan sekolah perlu disampaikan dalam mata kuliah MBS?
Jawaban:
8. Proses pembelajaran yang ramah anak sangat dibutuhkan di pendidikan dasar, adakah materi tersebut dalam modul UT?

Kalau tidak ada, apakah materi tersebut perlu / dibutuhkan Kasek dan guru pendidikan dasar?

Jawaban:

9. Menurut Sdr materi apa saja yang perlu ditambahkan dalam modul MBS UT?

Jawaban:

.....

.....,2013

Terima Kasih

Personalia Peneliti :

Ketua :

1. Nama : Dra. Hernawaty Damanik, M.Pd
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pem. Siantar, 23 Januari 1963
3. NIP : 19630123 198803 2 001
4. NIDN : 0023016304
5. Pangkat/Jabatan : IIIId / Lektor Kepala
6. E-mail : herna@ut.ac.id
7. Nomor HP : 08126410899
8. Alamat Kantor : Universitas Terbuka- UPBJJ Medan, Jl. Bromo no.29
Medan Denai - 20228

Anggota (1) :

1. Nama : Dra. Sondang Purnamasari Pakpahan,MA.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 11 September 1962
3. NIP : 19620911 198803 2 003
4. NIDN : 0011096206
5. Pangkat/Jabatan : IIIId / Lektor
6. E-mail : sondangp@ut.ac.id
7. Nomor HP : 081361490684
8. Alamat Kantor : Universitas Terbuka- UPBJJ Medan, Jl. Bromo no.29
Medan Denai - 20228

SEMINAR HASIL PENELITIAN
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TENTANG
SEKOLAH RAMAH ANAK PADA MATA KULIAH
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PRODI S1-
PGSD UNIVERSITAS TERBUKA

PEMBICARA:
HERNAWATY DAMANIK
SONDANG PURNAMASARI PAKPAHAN

DI POKJAR SEI BALAI - KABUPATEN BATUBARA
TANGGAL 1 DESEMBER 2013







DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR HASIL PENELITIAN
DI POKJAR SEI BALAI, KAB. BATU BARA
MINGGU, 01 DESEMBER 2013

1 Des 2013

DAFTAR NAMA PESERTA SEMINAR MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
TAHUN: 2013

No	NIM	NAMA	TANDA TANGAN
1	817 627 017	MUR ALYAH	1
2	817 625 203	ERI HINGSIH	2
3	818 436 880	ISNAINI	3
4	817673830	SYAHNIAR	4
5	817623177	FITRIA	5
6	822875109	RENATA GULTOM	6
7	818506121	IRWANSYAH	7
8	822879983	ELFRIDA RISTAWATI SINAGA	8
9	818506329	JUMIATI	9
10	818506289 818506289	AGUS SUSILAWATI	10
11	822880046	IIN ARINI	11
12	822875162	SUZANA	12
13	823157025	RONNI MANIK	13
14	822880039	TIORLAN HASIBUAN	14
15	817626996	SUPIANI	15
16		CITRA KESUMA	16
17	817624763	SAFRI YANI	17
18	817623152	Nur Fitri Yani	18
19	817621134	Winda Ahmad R.S	19
20	818572983	YATIMUN	20
21	822875076	SRI HARTUTI	21
22	822874977	TUMINI	22

23	022874952	RUSMAWATI	23	<i>Rusma</i>
24	822848649	SISKA LUSIATIA	24	<i>Siska</i>
25	822848631	PARIANI	25	<i>Pariani</i>
26	822882863	HAIJAH	26	<i>Haijah</i>
27	022049056	RIDWAN	27	<i>Ridwan</i>
28	817624691	ITA PRIMA SARI BASTERA	28	<i>Ita</i>
29	817624788	ERNAWATI	29	<i>Erna</i>
30	817624677	FITRIANI	30	<i>Fitriani</i>
31	817624604	MARLIANA	31	<i>Marliana</i>
32	817620648	ERNA MAYA SARI	32	<i>Erna</i>
33	817624731	CUT ARDIAN TUTI	33	<i>Cut</i>
34	82357810	ERWANSYAH	34	<i>Erwan</i>
35	822874991	ERNAWATI	35	<i>Erna</i>
36	82845715	RIDWAN	36	<i>Ridwan</i>
37	822875062	HERLI NAWATI	37	<i>Herli</i>
38	817627031	AKMALIYA	38	<i>Akmaliya</i>
39	817624638	FLORA PANDAITAN	39	<i>Flora</i>
40	822875577	DEENG SAFFRIYAH	40	<i>Deeng</i>
41	822	ENDANG ASTUTI	41	<i>Endang</i>
42	822074669	TOPAL IRPANI LUBIS	42	<i>Topal</i>
43	818436856	FITRI HANAYANI	43	<i>Fitri</i>
44	818436903	MASHIATI	44	<i>Mashiati</i>
45	817620845	YAKUB ZULHAM	45	<i>Yakub</i>
46	818723175	SRI MULYANI	46	<i>Sri</i>

47	817625489	SRI RISMA PADANG	47 Risy
48	818506153	KHARITAH	48 Risy
49	822002856	EVI ZAHARA	49 clawah
50	822060181	ELI HAWANI	50 R
51	818506146	SITI MARYAM	51 Risy
52	823157904	LASRON TIOPAN .S	52 Risy

53. 82293469. DEWI RATIH

53 clawah.

54. 800875152 - IMA RESIAN
SEI BALAI, 01 DESEMBER 2013

54. Risy

55. 817623217 XUWANITA MU.NST

55. Risy